



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**MODEL KONSELING MULTIKULTURAL DALAM
MEMPERTAHANKAN AKULTURASI ISLAM DAN
MODERASI BERAGAMA DI DESA WINERU
SULAWESI UTARA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial (S. Sos)

**Oleh:
Nabila Rohmatul Ula
NIM. B03219037**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA
2023**

LEMBAR KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabila Rohmatul Ula

NIM : B03219037

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Model Konseling Multikultural dalam Mempertahankan Akulturasi Islam dan Moderasi Beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara** adalah benar merupakan karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya,

Yang membuat pernyataan



Nabila Rohmatul Ula

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Nabila Rohmatul Ula

NIM : B03219037

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

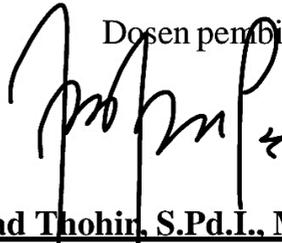
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Model Konseling Multikultural
dalam Mempertahankan Akulturasi Islam dan Moderasi
Beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Gresik, 5 Januari 2023

Dosen pembimbing



Mohamad Thohir, S.Pd.I., M.Pd.I

NIP. 197905172009011007

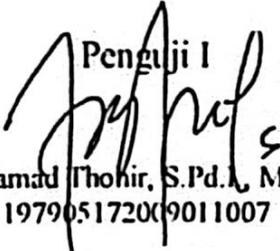
**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
MODEL KONSELING MULTIKULTURAL DALAM
MEMPERTAHANKAN AKULTURASI ISLAM DAN
MODERASI BERAGAMA DI DESA WINERU,
SULAWESI UTARA**

SKRIPSI

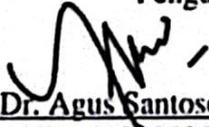
Disusun Oleh
Nabila Rohmatul Ula
B03219037

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Strata Satu Pada Tanggal 9 Januari 2023.
Tim Penguji

Penguji I


Mohamad Thohir, S.Pd., M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

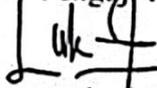
Penguji II


Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd
NIP. 197008251998031002

Penguji III

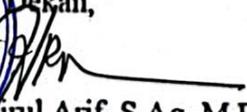

Dra. Psi. Mierrina, M. Si
NIP. 197605182007012022

Penguji IV


Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197311212005011002



Surabaya,
Dekan,


Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197110171998031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nabila Rohmatul Ula
NIM : B03219037
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : nabilarohmatulula@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Model Konseling Multikultural dalam Mempertahankan Akulturasi Islam dan Moderasi

Beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Januari 2023

(**Nabila Rohmatul Ula**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nabila Rohmatul Ula, NIM. B03219037, 2023. **Model Konseling Multikultural dalam Mempertahankan Akulturasi Islam dan Moderasi Beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara**

Penelitian ini merupakan penelitian Model Konseling Multikultural dalam Mempertahankan Akulturasi Islam dan Moderasi Beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara. Fokus penelitian ini adalah, Bagaimana model konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara? Bagaimana tahapan konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara? Bagaimana hambatan dan upaya konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara?

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi secara offline, wawancara secara offline dan online, serta dokumentasi untuk mendapatkan hasil pada penelitian ini.

Penelitian ini mendapatkan hasil berupa deskripsi contoh model, tahapan, hambatan, dan upaya yang dilakukan oleh pemuka agama serta perangkat desa untuk memberikan layanan konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara.

Kata Kunci: Konseling Multikultural, Akulturasi Islam, Moderasi Beragama

ABSTRACT

Nabila Rohmatul Ula, NIM. B03219037, 2023. **Multicultural Counseling Model in Maintaining Islamic Acculturation and Religious Moderation in Wineru Village, North Sulawesi**

This research is a Multicultural Counseling Model in Maintaining Islamic Acculturation and Religious Moderation in Wineru Village, North Sulawesi. The focus of this research is, how is the multicultural counseling model in maintaining Islamic acculturation and religious moderation in Wineru Village, North Sulawesi? What are the stages of multicultural counseling in maintaining Islamic acculturation and religious moderation in Wineru Village, North Sulawesi? What are the obstacles and efforts of multicultural counseling in maintaining Islamic acculturation and religious moderation in Wineru Village, North Sulawesi?

The method in this study uses a descriptive qualitative research method. Data collection techniques in this study used offline observation, offline and online interviews, and documentation to obtain the results of this study.

This study obtained results in the form of descriptions of model examples, stages, obstacles, and efforts made by religious leaders and villid officials to provide multicultural counseling services in maintaining Islamic acculturation and religious moderation in Wineru Village, North Sulawesi.

Keywords: Multicultural Counseling, Islamic Acculturation, Religious Moderation

ملخص

نموذج Nabila Rohmatul Ula, NIM. B03219037, 2023. إرشادي متعدد الثقافات في الحفاظ على الثقافة الإسلامي والاعتدال الديني في قرية وينيرو ، شمال سولاويزي

ذا البحث هو نموذج إرشادي متعدد الثقافات في الحفاظ على الثقافة الإسلامي والاعتدال الديني في قرية وينيرو ، شمال سولاويزي. يركز هذا البحث على كيف يكون نموذج الإرشاد متعدد الثقافات في الحفاظ على الثقافة الإسلامي والاعتدال الديني في قرية وينيرو ، شمال سولاويزي؟ ما هي مراحل الإرشاد متعدد الثقافات في الحفاظ على الثقافة الإسلامي والاعتدال الديني في قرية وينيرو ، شمال سولاويزي؟ ما هي معوقات وجهود الإرشاد متعدد الثقافات في الحفاظ على الثقافة الإسلامي والاعتدال الديني في قرية وينيرو ، شمال سولاويزي؟

المنهج في هذه الدراسة يستخدم منهج البحث النوعي الوصفي. استخدمت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة المراقبة غير المتصلة بالإنترنت والمقابلات عبر الإنترنت وغير المتصلة بالإنترنت والتوثيق للحصول على نتائج هذه الدراسة.

حصلت هذه الدراسة على نتائج في شكل وصف لأمثلة نموذجية ومراحل وعقبات وجهود بذلها الزعماء الدينيون ومسؤولو القرية لتقديم خدمات استشارية متعددة الثقافات في الحفاظ على الثقافة الإسلامي والاعتدال الديني في قرية وينيرو ، شمال سولاويزي.

الكلمات المفتاحية: الإرشاد متعدد الثقافات ، الثقافة الإسلامي ، الوسطاء الديني

DAFTAR ISI

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
ملخص.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	9
C. TUJUAN PENELITIAN	9
D. MANFAAT PENELITIAN	9
E. DEFINISI KONSEP.....	10
1. Konseling Multikultural.....	10
2. Akulturasi Islam	10
3. Moderasi Beragama	11
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	12
BAB II.....	14
KAJIAN TEORETIK.....	14
A. KERANGKA TEORETIK	14
1. Konseling Multikultural.....	14
2. Akulturasi Islam	19
3. Moderasi Beragama	24
B. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN	26
BAB III	29

METODE PENELITIAN.....	29
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN.....	29
B. SUBJEK DAN LOKASI PENELITIAN	29
1. Subjek Penelitian.....	29
2. Lokasi Penelitian	29
C. JENIS DAN SUMBER DATA.....	30
D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN	31
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	32
F. TEKNIK VALIDITAS DATA	33
G. TEKNIK ANALISIS DATA.....	34
BAB IV	36
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN	36
1. Deskripsi Konselor.....	36
2. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	38
B. PENYAJIAN DATA.....	41
1. Model Konseling Multikultural dalam Mempertahankan Akulturasi Islam dan Moderasi Beragama di Desa Wineru.....	41
3. Hambatan dan Upaya Pemimpin Agama Islam dalam Mempertahankan Akulturasi Islam dan Moderasi Beragama.....	57
C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (Analisis Data).....	61
1. Perspektif Teori	61
2. Perspektif Islam	66
BAB V.....	71
PENUTUP.....	71
A. SIMPULAN	71
B. REKOMENDASI.....	73

C. KETERBATASAN PENELITI	74
DAFTAR PUSTAKA	76
JADWAL PENELITIAN.....	81
PEDOMAN WAWANCARA (Pemerintah)	82
PEDOMAN WAWANCARA (Pemuka Agama Islam)	83
PEDOMAN WAWANCARA (Pemuka Agama Kristen)...	84



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Realitas menjelaskan bahwa adanya suatu negara tidak hanya memiliki identitas tunggal di dalamnya. Seluruh negara di dunia ini selalu didukung oleh pluralitas penduduknya, baik dari segi etnik maupun agama. Salah satu negara yang termasuk adalah Indonesia yang terbilang kaya akan suku, etnis, adat istiadat, bahasa, agama. hingga beberapa macam nilai kulturalnya. Indonesia tercatat memiliki 1.340 suku bangsa menurut sensus Badan Pencatat Statistik (BPS) pada tahun 2022.¹ Menurut penelitian Koentjaraningrat yang terdapat dalam bukunya Acep Aripudin yang berjudul “Dakwah Antarbudaya”, banyaknya suku bangsa yang dimiliki oleh Indonesia merupakan potensi aset yang dimiliki bagi kekuatan bangsa dan negara. Keberagaman dari banyaknya suku bangsa Indonesia disatukan dengan semboyan yang ada di tali yang dibawa oleh simbol burung garuda yang bertuliskan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berartikan walaupun berbedaa namun menjadi satu, yakni Indonesia.²

Indonesia memiliki banyak pulau, salah satu di antara lima pulau besar di Indonesia adalah Sulawesi. Menurut Viva Budi Kusnandar di dalam lama katadata.co.id, Sulawesi Utara terbagi menjadi 6 bagian, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, dan Gorontalo.³ Menurut penelitian yang ada di buku yang berjudul, “Merajut Kerukunan Umat

¹ Portal Informasi Indonesia, “Suku Bangsa, Indonesia.go.id,” 2017, diakses pada tanggal 6 September 2022

² Acep Aripudin, “Dakwah Antarbudaya”, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 63

³ Viva Budi Kusnandar, “Indonesia Kini Punya 37 Provinsi, Cek Wilayah Sebarannya”, katadata.co.id, 2022, diakses pada tanggal 6 September 2022

Beragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural”, Sulawesi Utara yang memiliki ibukota yang bernama Manado. Letak Sulawesi Utara secara astronomis antara 0° 30' - 5° 35' LU dan 123° 70' - 127° 00' BT. Sulawesi Utara memiliki jumlah penduduk sebanyak 2,66 juta jiwa. Dengan mayoritas penganut Agama Kristen sebanyak 1,67 juta jiwa. Kemudian Agama Islam dengan penganut sebanyak 845,19 ribu jiwa. Penganut Agama Katolik sebanyak 118,1 ribu jiwa, penganut Agama Hindu sebanyak 15,79 ribu jiwa, penganut Agama Budha 3,87 ribu jiwa, pemeluk Agama Konghucu sebanyak 428 jiwa, dan yang tidak memiliki kepercayaan sebanyak 1,65 ribu jiwa.⁴

Sulawesi Utara terbagi menjadi 15 kota dan kabupaten, salah satunya adalah Minahasa Utara. Menurut penelitian dari Zheren Anggita Sumakul dkk, Minahasa Utara yang biasa disingkat dengan Minut merupakan kabupaten yang memiliki salah satu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang telah disahkan Kementerian Pariwisata dan Pemerintah Sulawesi Utara pada awal tahun 2019.⁵ Titik lokasi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) tersebut tertletak disalah satu kecamatan yang ada di Minahasa Utara yaitu Kecamatan Likupang Timur. Likupang Timur memiliki beberapa objek wisata yang terkenal seperti Bukit Larata, Pantai Pulisan, Bukit Pulisan, Pantai Paal, Pulau Lihaga, Pulau Gangga, Desa Bahoi, dan masih banyak yang lainnya.

Desa Wineru merupakan salah satu daerah yang terletak di pesisir utara Pulau Sulawesi dan dikelilingi oleh beberapa bukit, hal tersebut yang menjadikan desa ini tidak memiliki suhu daerah yang begitu tinggi. Desa Wineru memiliki luas

⁴ Viva Budi Kusnandar, “Lebih dari Separuh Penduduk Sulawesi Utara Beragama Kristen Tahun 2021”, katadata.co.id, 2022, diakses pada tanggal 6 September 2022

⁵ Zheren Anggita Sumakul, dkk, “Kinerja Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata di Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara”, Jurnal Visioner, (Vol. 12, No. 4, 2020), hal. 808

wilayah 750 hektar. Desa Wineru merupakan salah satu desa yang telah berstatus Desa Mandiri dari 1.500 desa yang ada di Sulawesi Utara. Desa Wineru merupakan gerbang awal ketika hendak menuju beberapa objek pariwisata seperti Bukit Larata, Pantai Pulisan, Bukit Pulisan, Pantai Paal, dan masih banyak pariwisata lainnya.⁶ Desa Wineru terbagi menjadi 4 Jaga (dusun): Jaga I, Jaga II, Jaga III, dan Jaga IV. Desa Wineru memiliki beragam aset alam, salah satu diantaranya ialah tumbuh suburnya pohon kelapa di sepanjang jalan, beberapa pohon aren yang dimanfaatkan oleh warga setempat menjadi gula jawa, hingga Pantai Surabaya. Pantai Surabaya telah dirancang oleh pemerintah setempat akan menjadi salah satu objek pariwisata prioritas beberapa tahun ke depan.⁷ Aset lainnya yang dimiliki oleh Desa Wineru adalah keberagaman agama. Keragaman aliran dan kepercayaan di Desa Wineru mulai dari Islam, Kristen Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Kristen Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), Kristen Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), hingga Kristen Gereja Gerakan Pentakosta.⁸ Karena banyaknya aliran kepercayaan, sehingga menjadikan Desa Wineru memiliki 5 Gereja dan 1 Masjid. Banyaknya aliran dan kepercayaan dalam beragama menjadikan masyarakat Desa Wineru memiliki rasa toleransi yang tinggi sehingga melahirkan beberapa akulturasi budaya dan adat istiadat. Desa Wineru memiliki beberapa suku, yakni suku asli dari Minahasa Utara, dan suku pendatang seperti Suku Jawa, Suku Gorontalo, Suku Sangir, Suku Taulud, dan masih banyak lainnya. Desa Wineru dapat disebut sebagai desa moderasi beragama karena

⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Olga Rottie, Sekretaris Pemerintah Desa Wineru, pada tanggal 23 Juli 2022 di Desa Wineru

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Olga Rottie, Sekretaris Pemerintah Desa Wineru, pada tanggal 23 Juli 2022 di Desa Wineru

⁸ Hasil Sensus Penduduk oleh KKN Nusantara 2022, Posko 8 Desa Wineru, pada 02-16 Agustus 2022 di Desa Wineru

masyarakatnya yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar perbedaan yang mereka miliki. Masyarakat Desa Wineru memiliki rasa toleransi yang tinggi karena dipengaruhi oleh lingkungan yang memiliki banyaknya suku, adat budaya, dan agama.⁹

Banyaknya suku, budaya, dan agama di Desa Wineru menjadikan masyarakatnya memiliki rasa toleransi yang tinggi, sehingga menjadikan Desa Wineru seringkali disebut sebagai salah satu desa moderasi beragama. Sedangkan moderasi beragama sendiri merupakan sikap sempurna tanpa berlebihan tanpa kekurangan dan kesedangan. Dikutip dari Mustaqim Pabbajah dkk, moderasi beragama merupakan nilai universal yang sebegini besar agama dan tradisi memilikinya. Secara harfiah berartikan bahwa keseimbangan atau posisi di tengah, antara dua hal yang berlawanan atau antara dua hal yang ekstrem. Kamus Bahasa Arab menyebutkan sebagai *al-‘adl* yang berartikan keadilan, prestasi, keseimbangan, atau *al-fadl* yang berartikan keunggulan, *al-khayriyyah* yang berartikan lebih baik, dan *al-baynaniyah* yang berartikan median.¹⁰

Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia atau biasa disebut dengan KBBI, Akulturasi mempunyai arti pencampuran atau penggabungan antara dua kebudayaan atau lebih yang melebur dan saling memengaruhi satu sama lain.¹¹ Akulturasi menurut istilah yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi berartikan proses sosial yang terjadi apabila sekelompok individu yang memiliki

⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Olga Rottie, Sekretaris Pemerintah Desa Wineru, pada tanggal 23 Juli 2022 di Desa Wineru

¹⁰ Mustaqim Pabbajah, dkk, “Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia”, Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, (Vol 13, No. 1, 2019) hal. 202

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 20

kebudayaan tertentu harus dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain yang asing dan berbeda dengan berbagai macam, kemudian dalam lambat laun waktu tertentu kebudayaan asing tersebut dapat masuk dan diolah menjadi satu tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan yang lama.¹² Seringkali akulturasi juga dikatakan sebagai peleburan dua budaya atau lebih. Budaya sendiri memiliki makna pikiran atau akal budi konsep yang dapat memotivasi seseorang sehingga dapat membangkitkan minat. Menurut Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmad, budaya merupakan tatanan pengetahuan atau wawasan yang mengenai pengalaman, percaya terhadap sikap, nilai, makna, hirarki atau jabatan, agama, waktu, peranan, konsep alam semesta, hubungan ruang, objek-objek materi dan kepemilikan yang didapatkan oleh sebagian besar orang yang kemudian diturunkan turun-temurun lintas generasi melalui usaha individu dan kelompok.¹³

Sedangkan akulturasi Islam adalah dua macam pola yang timbul dalam budaya dengan agama sehingga membentuk dialogis atau bersifat terbuka dan komunikatif, serta integrative atau bersifat berbaur hingga menjadi satu kesatuan yang utuh, dikutip dari Ismail Suardi Wekke.¹⁴ Dedy Mulyana juga menjelaskan bahwa akulturasi merupakan kontak beberapa kelompok budaya yang akhirnya menjadikan suatu bentuk peralihan dan modifikasi budaya yang terfokus pada beberapa pola, dan nilai budaya baru, serta beberapa ciri masyarakat asli, atau

¹² Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hal. 262

¹³ Soekadijo, "Antropologi" edisi keempat, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985), hal. 263

¹⁴ Ismail Suardi Wekke, "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis", Jurnal Analisis, (Vol. 13, No. 1, 2013), hal. 33

pribumi.¹⁵ Indonesia memiliki keanekaragaman akan adat istiadat dan budayanya. Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai macam cara, mulai dari adanya pernikahan silang masyarakat asli Indonesia dengan Suku Arab, hingga adanya akulturasi budaya yang membuat agama Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Masuknya nilai keislaman ke dalam beberapa acara adat ataupun budaya yang ada di Indonesia sangatlah mempengaruhi tersebarnya Agama Islam. Beberapa praktik ritual budaya dan adat istiadat yang diselipi oleh akulturasi Islam kerap sekali dijumpai di Indonesia, dikutip oleh Muhammad Alqadri Burga.¹⁶

Akulturasi disini berartikan pencampuran antara budaya yang telah lama dengan budaya yang lebih modern atau baru yang berupa sikap, kepercayaan, nilai, agama, hubungan ruang, konsep, maupun tentang pengetahuan yang kemudian diserap menjadi kebudayaan baru dan dijadikan sebagai kebiasaan masyarakat. Akulturasi tidak terjadi begitu saja melainkan dengan proses dan waktu yang begitu lama serta diikuti dengan dibumbui oleh konflik-konflik. Agama Islam sangat menghargai adanya perbedaan, sehingga adanya akulturasi dalam Agama Islam bukan suatu hal yang besar, baik secara sesama agama maupun berbeda agama.

Moderasi merupakan lawan dari kata ekstrem atau berlebihan dalam memberikan suatu tanggapan atau menyikapi dalam perbedaan, moderasi dapat diartikan sebagai moderat. Sedangkan kata moderat dalam bahasa arab adalah al-wasathiyah sebagaimana yang tercantum di dalam surah Al-Baqarah kata al-wasath memiliki makna yang terbaik dan paling sempurna dikutip dari Agus

¹⁵ Deddy Mulyana dan dan Jalaluddin Rakhmat, "Komunikasi Antarbudaya", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 159

¹⁶ Muhammad Alqadri Burga, "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal", Jurnal Pemikiran Islam, (Vol. 5, No. 1, 2019), hal. 5

Akhmadi.¹⁷ Moderasi dalam kerukunan umat beragama haruslah dimiliki oleh setiap individu. Karena dengan adanya demikian akan tercipta kerukunan umat antar agama di tengah masyarakat.¹⁸

Konseling Multikultural sering disebut dengan konseling lintas budaya (cross culture). Konseling multikultural adalah suatu teknik konseling atau pemberian bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang menekankan pada (1) pentingnya memiliki sebuah ciri khas dari individu, (2) mengakui bahwa konselor sedang memberikan konseling dengan membawa nilai dari nilai kebudayaannya, dan (3) konseli berasal dari kalangan minoritas yang masih menjunjung tinggi akan sikap dan kebudayaan dari budaya asal.¹⁹ Efektifitas sebuah proses konseling juga dilandasi dengan adanya sikap sadar dan saling memahami oleh konselor dan konseli. Dengan adanya perbedaan segala macam agama, budaya, suku, bahasa, dan adat istiadat, konselor dan konseli dalam proses konseling multikultural ini haruslah saling memahami satu sama lain. Pentingnya sebuah multikultural dalam proses konseling adalah sebagai bentuk kesadaran bahwa konselor dan konseli memiliki perbedaan, dikutip dari Mustaqim Pabbajah, dkk.²⁰ Kegiatan konseling multikultural karena sama-sama telah memahami bahwa dirinya berada di situasi yang berbeda dari apa yang dimilikinya, sehingga praktik

¹⁷ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", Jurnal Diklat Keagamaan" (Vol. 13, No. 2, 2019), hal. 49

¹⁸ Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman", Jurnal Pemikiran Islam, (Vol. 1, No. 2, 2020), hal. 144

¹⁹ Brown. J. D., "Understanding Research In Second Language Learning", (New York: Crambridge University Press, 1988) hal. 55.

²⁰ Mustaqim Pabbajah, dkk., "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia", Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, (Vol. 13, No. 1, 2019), hal. 199

konseling multikultural ini akan menjadikan sikap diri semakin bertoleransi antar sesama.

Praktik konseling multikultural ini tidak hanya dilakukan oleh dua budaya yang berbeda, bisa jadi dilakukan oleh dua budaya yang sama namun dengan sesuatu hal lain yang berbeda, seperti contohnya agama atau bahasa. Fokus kajian pada penelitian ini adalah peran tokoh agama khususnya tokoh agama Islam seperti Imam, Ustaz, dan Pembina Remaja Masjid yang khususnya membahas tentang hal yang diajarkan guna menyikapi perbedaan budaya dan agama yang ada di masyarakat, serta mempertahankan akulturasi agama Islam di tengah desa moderasi beragama.

Kondisi masyarakat muslim Desa Wineru yang dapat berhasil mempertahankan akulturasi Islam di tengah penduduk yang memiliki berbagai macam agama dan rasa moderasi beragama yang tinggi menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait apa saja yang pembinaan dan bimbingan apa saja yang diberikan oleh para tokoh masyarakat, terutama pemuka agama dan perangkat di Desa Wineru dalam memberikan layanan konseling multikultural kepada masyarakat sehingga dapat terus mempertahankan akulturasi agama di tengah perbedaan agama, dan banyaknya budaya, serta adat istiadat di desa tersebut. Dan apa saja yang dilakukan oleh pemuka agama lain sehingga dapat menerima agama Islam dan segala macam budayanya yang ada di Desa Wineru, sehingga tercipta adanya rasa moderasi antar umat beragama yang kuat.

Peneliti tertarik untuk memperdalam pengetahuan dan kajian tentang apa saja masalah atau hambatan yang sering terjadi di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi rasa moderasi beragama, serta model konseling multikultural atau pemecahan masalah yang diberikan oleh pemuka agama di tengah masyarakat moderasi beragama dan banyaknya budaya serta adat istiadat desa dengan tetap

mempertahankan akulturasi agama masing-masing khususnya Agama Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan adanya latar belakang yang telah tertulis di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara?
2. Bagaimana tahapan konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara?
3. Bagaimana hambatan dan upaya konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti, berikutnya peneliti ingin mencapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara.
2. Untuk mengetahui tahapan konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara.
3. Untuk mengetahui hambatan dan upaya konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mampu dimanfaatkan sebagai penambahan aset pengembangan keilmuan dan memberikan tambahan wawasan pemikiran bagi pembaca nantinya dan peneliti saat ini tentang model konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan tentang model konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara.

E. DEFINISI KONSEP

1. Konseling Multikultural

Konseling Multikultural sering disebut dengan konseling lintas budaya (*cross culture*). Konseling multikultural adalah suatu teknik konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang menekankan pada (1) pentingnya memiliki sebuah ciri khas dari individu, (2) mengakui bahwa konselor sedang memberikan konseling dengan membawa nilai dari nilai kebudayaannya, dan (3) konseli berasal dari kalangan minoritas yang masih menjunjung tinggi akan sikap dan kebudayaan dari budaya asal.²¹

2. Akulturasi Islam

Akulturasi menurut istilah yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi berartikan proses sosial yang muncul apabila sekelompok individu yang

²¹ Brown. J. D., "Understanding Research In Second Language Learning", (New York: Crambridge University Press, 1988) hal. 55.

memiliki kebudayaan tertentu harus dihadapkan dengan beberapa unsur kebudayaan asing yang berbeda dengan miliknya, kemudian dalam lambat laun waktu tertentu kebudayaan asing tersebut dapat masuk dan diolah menjadi satu tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan yang lama.²² Sedangkan akulturasi Islam adalah dua pola yang muncul dalam budaya dengan agama sehingga membentuk dialogis atau bersifat terbuka dan komunikatif, serta integrative atau bersifat berbaur hingga menjadi satu kesatuan yang utuh, dikutip dari Ismail Suardi Wekke.²³

3. Moderasi Beragama

Moderasi merupakan lawan dari kata ekstrem atau sikap berlebihan dalam memberikan suatu tanggapan atau menyikapi dalam perbedaan, moderasi dapat diartikan sebagai moderat. Sedangkan kata moderat dalam bahasa Arab adalah *al-wasathiyah* sebagaimana yang tercantum di dalam surah Al-Baqarah kata *al-wasath* memiliki makna yang terbaik dan paling sempurna dikutip dari Agus Akhmadi.²⁴ Moderasi dalam kerukunan umat beragama haruslah dimiliki oleh setiap individu. Karena dengan adanya demikian akan tercipta kerukunan umat beragama di tengah masyarakat.²⁵

²² Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hal. 262

²³ Ismail Suardi Wekke, "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis", *Jurnal Analisis*, (Vol. 13, No. 1, 2013), hal. 33

²⁴ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*", (Vol. 13, No. 2, 2019), hal. 49

²⁵ Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman, *Jurnal Pemikiran Islam*", (Vol. 1, No. 2, 2020), hal. 144

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pertama merupakan bagian yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : KAJIAN TEORITIK

Yang didalamnya membahas tentang kerangka teoritik terdapat penjelasan dari beberapa referensi terkait konseling multikultural baik dari segi pengertian, prinsip-prinsip dasar, tahapan-tahapan, hingga hambatan pada konseling multikultural. Kemudian dilanjut dengan pembahasan terkait akulturasi Islam dan moderasi beragama, mulai dari pengertian, bentuk-bentuk, proses terjadinya, hingga faktor pendorong dan penghambat. Kemudian di bab ini juga peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang relevan.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Membahas tentang metode penelitian yang diambil oleh peneliti, mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, hingga teknik analisis data.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang deskripsi umum mengenai subjek yang dikaji mulai dari deskripsi konselor dan deskripsi lokasi penelitian. Kemudian dilanjut dengan deskripsi hasil penelitian mengenai kajian tentang konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara. Serta membahas tentang analisis data atau hasil penelitian mulai dari perspektif teori hingga perspektif islam.

5. BAB V : PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, rekomendasi yang dapat ditambahkan untuk menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya, serta keterbatasan penelitian agar nantinya pembaca dapat mengetahui dan menyempurnakan di penelitian-penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. KERANGKA TEORETIK

1. Konseling Multikultural

a. Pengertian Konseling Multikultural

Konseling multikultural adalah kegiatan pemberian bimbingan atau pemberian nasihat kepada klien yang memiliki kultur berbeda, sehingga secara sosialisasi memiliki perbedaan budayanya, subkultur, *racial ethnic*, atau lingkungan sosial ekonomi. Konseling multikultural meliputi suasana dan situasi dimana: (1) konselor dan konseli memiliki latar belakang budaya yang masing-masing tidak sama, berbeda, atau (2) konselor dan konseli memiliki etnis atau ras yang sama, namun memiliki keduanya memiliki hal yang berbeda, misalkan dari variabel jenis kelamin, orientasi seksual, atau faktor sosial-ekonomi, orientasi, usia atau bahkan religius.²⁶

b. Prinsip-prinsip Dasar Konseling Multikultural

Berikut merupakan beberapa prinsip dasar konseling multikultural yang dimiliki oleh seorang konselor dan konseli.

Untuk konselor:

- 1) Konselor sadar akan dirinya sendiri dan pengertian sejarah kelompok budaya yang dimilikinya, serta memahami atau pernah mengalaminya.
- 2) Konselor sadar terhadap dirinya dan pengalamannya terhadap lingkungan arus besar yang terdapat pada kulturnya.

²⁶ Jamal Makmura Asmani, "Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah", (Jakarta: Diva Press, 2010), hal. 31

- 3) Konselor peka terhadap *perceptual* pada arah kepercayaan dirinya pribadi serta nilai-nilai yang dimilikinya.

Untuk konseli:

- 1) Konseli memahami dan menyadari tentang sejarah atau kelompok yang dimana saat itu konseli paham bahwa dia sedang menghadapinya atau mengidentifikasinya.
- 2) Konseli sadar akan *perceptual* dan paham akan kultur dimana konseli tersebut akan menghadapi dan mengidentifikasinya.
- 3) Konseli paham dan peka terhadap *perceptual* pada arah kepercayaan yang dianut oleh konseli dan segala macam nilai-nilai yang dimilikinya.

Untuk konselor pada proses konseling:

- 1) Bersikap hati-hati dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh konseli, perhatikan secara luas segala peristiwa yang diceritakan oleh konseli, konselor memberikan tanggapan berupa demonstrasi secara luas baik nonverbal maupun lisan sehingga konseli memahami dan mengerti bahwa konselor memperhatikan setiap apa yang diucapkannya.
- 2) Perhatikan konseli sebagaimana ketika konselor memosisikan dirinya sebagai konseli yang ingin menceritakan ketika berada di dalam situasi tersebut, dorongsn optimis dalam mencari jawaban atau solusi praktis dan realitis.
- 3) Sabar, optimis, dan meminta klarifikasi ketika tidak paham terhadap apa yang sedang disampaikan oleh konseli, serta selalu bersikap waspada dan siaga dalam segala keadaan.²⁷

²⁷ Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, “Psikologi Lintas Budata edisi Revisi”, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 178-179

c. Tahapan Konseling Multikultural

Tahapan-tahapan yang terdapat dalam konseling multikultural ini merupakan tahapan konseling pada umumnya, sebab tahapan-tahapan yang ada di dalam konseling multikultural sama halnya dengan tahapan-tahapan yang ada di konseling pada umumnya. Tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap awal konseling

Tahapan pertama yang dilakukan oleh seorang konselor pada proses konseling berupa:

- a) Konselor membangun hubungan awal dengan konseli dengan melibatkan konseli hadir pada tahap ini. Hubungan tersebut biasanya disebut dengan, “a working relationship” yang memiliki makna istilah hubungan harus memiliki fungsi, makna, dan guna. Keberhasilan pada proses konseling biasanya tergantung dengan proses tahapan awalnya.
- b) Konselor memahami, mengidentifikasi, dan memperjelas masalah yang diceritakan oleh konseli.
- c) Konselor memberikan penafsiran dan penajakan terhadap apa yang disampaikan oleh konseli.
- d) Konselor melakukan negosiasi kontrak.

2) Tahap Pertengahan

Setelah mendengarkan dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh konseli, kegiatan yang dilakukan selanjutnya yakni fokus terhadap: (a) hasil dari penajakan masalah konseli, (b) fokus terhadap bantuan apa yang dapat diberikan ketika sudah mengetahui dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh

konseli. Adapun tujuan dari tahapan-tahapan tersebut yakni:

- a) Penjelajahan atau memperjelas masalah atau isu yang dikemukakan oleh konseli.
- b) Menjaga interaksi konseling agar tetap nyaman dan terawat dengan semestinya.
- c) Proses konseling agar dapat berjalan sesuai dengan kontrak yang sudah diputuskan di awal.

3) Tahapan Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini dapat dilihat dengan beberapa hal yakni:

- a) Adanya penurunan terhadap kecemasan pada konseli.
- b) Merasakan adanya perubahan yang dialami klien, baik dari segi emosi yang lebih positif maupun kata-kata yang diucapkan dinamik dan sehat.
- c) Memiliki rencana hidup berikutnya dan mendatang dengan baik dan jelas.

Tujuan akhir dari Tahap Akhir adalah:

- ✓ Dapat menguraikan perubahan sikap dan tingkah laku secara baik.
- ✓ Perubahan sikap dan laku menuju arah yang lebih baik.
- ✓ Klien merasa mendapatkan pengetahuan baru.
- ✓ Dapat melakukan perubahan perilaku yang baik.
- ✓ Mengakhiri proses hubungan konseling.

d. Hambatan Konseling Multikultural

Beberapa hambatan atau tantangan yang menjadikan tidak efektifnya proses konseling multikultural di antaranya:

1) Nilai Budaya

Beberapa penelitian mengatakan bahwa nilai budaya dapat menjadikan seseorang kurang dapat diterima untuk beberapa tempat, seperti contohnya ketika kita datang ke suatu tempat namun kita tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, maka kita akan sulit diterima oleh lingkungan tersebut dikarenakan nilai budaya kita.

2) Bahasa

Indonesia memiliki banyak sekali keragaman bahasa. Keragaman bahasa terkadang juga dapat menjadi penghambat proses konseling. Di dalam perbedaan bahasa memerlukan verbalisasi pikiran dan perasaan agar bantuan yang diberikan oleh konselor dapat dipahami dan diterima oleh konseli.

3) Komunikasi Nonverbal

Setelah faktor bahasa, kelas, dan budaya berguna untuk interaksi agar mendapatkan komunikasi antara konselor dan konseli yang baik. Beberapa kali sering terlupakan bahwa komunikasi nonverbal juga dapat mempengaruhi bahkan menjadi penghambat jalannya proses konseling. Hal tersebut terjadi karena bahasa tubuh dipercaya selalu jujur dalam hal menerima dan melepas emosional.

4) Kecemasan

Hambatan dalam proses konseling berikutnya adalah kecemasan. Kecemasan dapat terjadi ketika adanya penyesuaian ketika proses interaksi antar budaya.

5) Keadaan Demografi

Hambatan yang mungkin ada ketika proses konseling yang terakhir adalah adanya

perbedaan keadaan demografi. Seperti halnya adanya perbedaan jenis kelamin, usia, tempat tinggal, atau variabel status seperti politik, pendidikan, dan ekonomi, serta dapat juga berupa variabel etnografi seperti adanya perbedaan beragama, beradat, serta sistem nilai.²⁸

2. Akulturasi Islam

a. Pengertian Akulturasi Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, Akulturasi memiliki arti pencampuran atau penggabungan antara dua kebudayaan atau lebih yang melebur dan saling memengaruhi yang satu dengan yang lainnya.²⁹ Akulturasi menurut istilah yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi berartikan proses sosial yang muncul apabila sekelompok individu dengan kebudayaan tertentu harus dihadapkan dengan beberapa unsur kebudayaan asing yang berbeda dengannya, kemudian dalam kurun waktu tertentu kebudayaan asing tersebut dapat masuk dan diolah menjadi satu, diterima tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan yang lama.³⁰ Seringkali akulturasi juga dikatakan sebagai peleburan dua budaya atau lebih. Budaya sendiri memiliki makna pikiran atau akal budi konsep yang dapat memotivasi seseorang sehingga dapat membangkitkan minat. Menurut

²⁸ Nur Muslimah, "Penerapan Bimbingan Konseling Multikultural Untuk Mempertahankan Akulturasi Islam dengan Budaya Bali dalam Toleransi Keberagaman Masyarakat Muslim di Pegayaman Buleleng Bali", Skripsi, 2019, hal. 16-17

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 20

³⁰ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hal. 262

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmad, budaya merupakan tatanan pengetahuan atau wawasan yang mengenai pengalaman, kepercayaan terhadap nilai, sikap, makna, hirarki atau jabatan, waktu, agama, peranan, konsep pada alam semesta, hubungan ruang, beberapa objek materi dan kepemilikan yang diperoleh oleh sekelompok besar individu yang kemudian diturunkan turun-temurun lintas generasi melalui usaha yang diberikan oleh individu dan kelompok tersebut.³¹

Sedangkan akulturasi Islam adalah dua pola yang muncul dalam budaya dengan agama sehingga membentuk dialogis atau bersifat terbuka dan komunikatif, serta integrative atau bersifat berbaur hingga menjadi satu kesatuan yang utuh, dikutip dari Ismail Suardi Wekke.³² Dedy Mulyana juga menjelaskan bahwa akulturasi merupakan kontak beberapa kelompok budaya yang akhirnya menjadikan suatu bentuk perubahan budaya yang menekankan pada beberapa pola, dan nilai budaya baru, serta beberapa ciri masyarakat asli atau pribumi.³³

b. Bentuk-bentuk Akulturasi Islam

Menurut para antropolog, bentuk-bentuk akulturasi merupakan pencampuran sebagai berikut.³⁴

1) Substitusi

³¹ Soekadijo, "Antropologi" edisi keempat, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985), hal. 263

³² Ismail Suardi Wekke, "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis", Jurnal Analisis, (Vol. 13, No. 1, 2013), hal. 33

³³ Deddy Mulyana dan dan Jalaluddin Rakhmat, "Komunikasi Antarbudaya", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 159

³⁴ Soekadijo, "Antropologi" edisi keempat, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985), hal. 263

Substitusi merupakan proses pergantian yang dilakukan dari beberapa unsur kebudayaan yang lama dengan beberapa unsur kebudayaan yang baru. Contohnya yakni dahulu kala masyarakat menggunakan kentongan atau bedug sebagai alat komunikasi, menandakan ada hal yang ingin disampaikan. Sedangkan saat ini alat-alat tersebut digantikan dengan telepon, radio, atau televisi sebagai alat pemberitahuan berita atau segala macam hal lainnya. Contoh lain seperti adanya tractor pembajak sawah yang menjadi pengganti alat bajak di sawah yang dahulunya menggunakan sapi sebagai alat bajak tradisional.

2) Sinkretisme

Sinkretisme merupakan pencampuran budaya yang lama dengan budaya yang lebih baru sehingga dapat menjadi sistem budaya yang lebih baru. Contohnya adanya pencampuran agama masyarakat tradisional di Jawa dengan ajaran Hindu-Buddha, sehingga menjadikan salah satu kepercayaan kejawaen.

3) Adisi

Adisi adalah pencampuran budaya yang telah turun temurun lama dengan budaya yang baru sehingga menjadikan nilai tambahan bagi masyarakat pada saat ini. Contohnya yakni adanya becak dengan menggunakan motor, sehingga dapat membantu dan meringankan beban, serta dapat menjadi nilai tambahan pembaharuan alat tersebut.

4) Dekulturasi

Dekulturasi merupakan proses hilangnya budaya yang lama dengan digantikan oleh unsur kebudayaan yang baru. Seperti contohnya mesin

penggiling padi atau dahulu disebut dengan lesung atau alu yang saat ini sudah digantikan dengan alat yang lebih efisien berupa mesin penggilingan padi atau biasa disebut dengan perontok.

5) Originasi

Originasi adalah munculnya kebudayaan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada, sehingga dapat merubah situasi dan sosial budaya dalam masyarakat. Contohnya adanya listrik di pedesaan, dimana semua informasi sudah mulai masuk ke desa-desa sehingga dapat perlahan merubah perilaku dan pola pikir masyarakat. Dalam hal tersebut dapat mengubah segala macam pola pikir masyarakat mulai dari kesehatan, pendidikan, perekonomian, politik, hingga hiburan.

6) Rejeksi

Rejeksi merupakan proses penolakan yang dilakukan sebagai akibat proses transisi sosial yang terlalu cepat sehingga dapat memberikan dampak negatif kepada sebagian masyarakat yang belum siap menerima perubahan tersebut. Contohnya beberapa anggota masyarakat yang masih mempercayai bahwa jika sakit akibat jatuh dibawa ke tukang pijit atau urut bukan ke dokter untuk kemudian dicek atau dirontgen agar mengetahui seberapa parah luka tersebut.

c. Proses Akulturasi Islam

Proses akulturasi sejak zaman dahulu sudah ada. Akulturasi nyaris terjadi kepada hampir seluruh suku yang telah terpengaruh oleh budaya setempat. Sehingga setidaknya ada lima keadaan yang

seharusnya diketahui dan diperhatikan dengan jelas agar memahami mengenai proses akulturasi:

- 1) Bagaimana keadaan sebelum atau pra akulturasi dilakukan.
- 2) Siapa saja para individu yang membawa unsur pembaharuan.
- 3) Bagaimana dan dimana saja saluran-saluran yang membawa unsur-unsur perubahan dan pembaharuan.
- 4) Bagian mana saja yang mendapatkan pengaruh dari akultuarasi tersebut.
- 5) Bagaimana reaksi individu ketika mendapatkan pembaharuan atau perubahan tersebut.³⁵

d. Faktor Pendorong dan Penghambat Akulturasi Islam

Proses akulturasi di tengah komunitas pastinya dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong dan penghambat. Kedua faktor tersebut akan dapat memengaruhi cepat atau lambatnya proses akulturasi, bahkan faktor tersebut juga dapat mempengaruhi berhasil atau gagalnya sebuah proses akulturasi, di antaranya:

Faktor pendorong:

- 1) Adanya kontak dengan kebudayaan lain.
- 2) Adanya sistem pendidikan yang sudah maju.
- 3) Sikap keterbukaan untuk mengharagi karya orang lain dan adanya rasa ingin untuk terus berkembang dan maju.
- 4) Adanya beberapa penduduk yang beragam atau bermacam-macam.

³⁵ Koentjaraningrat, "Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Indonesia", (Jakarta: Penerbit Universitas, 1985), hal. 448

5) Ketidakpuasan masyarakat terhadap beberapa hal tertentu, terutama pada bidng-bidng yang bersifat membangun.

6) Adanya orientasi di masa depan.

Faktor penghambat:

1) Adanya keterlambatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2) Sikap masyarakat yang tradisonal atau tetap mengacu pada kebudayaan yang baru, sehingga tidak bersedia untuk berubah.

3) Adanya keperluan yang terpaksa dengan kuat.

4) Kurangnya kerjasama dan ikatan dengan masyarakat lainnya, sehingga kurang memiliki rasa toleransi.

5) Adanya sifat pesimis dan berprasangka jelek terhadap segala sesuatu hal yang baru.

6) Adanya gangguan yang bersifat ideologis.

7) Menjunjung tinggi adat atau kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang.

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari Bahasa Inggris yakni dari kata "*moderation*", yang bermakna moderat atau sedang dari sikap berlebihan. Mohammad Hashim Kamari, dalam buku Hikmatunnisa "The Middle Path of Moderation in Islam (Oxfrord University Press, 2015)", menegaskan bahwa kata Arab "*wasathiyah*" tidak lepas dari kata kunci yang seimbang dan tidak memihak. Menurut Kementerian Agama RI (2019), moderasi beragama dapat diketahui sebagai cara pandang, sikap, atau perilaku yang selalu mengambil jalan tengah, selalu bertindak tidak memihak, dan

tidak ekstrem dalam beragama.³⁶ Demikian pula Al Asfahany mengartikan makna *Wasath*. Menurutnya *Wasath* berarti setengah jalan antara dua perbatasan, atau keadilan di tengah-tengah. *Washatan* berarti menjaga agar tidak menyimpang dari garis kebenaran agama, yang dikutip dari Ari Wibowo³⁷

Moderasi dalam kerukunan umat beragama haruslah dimiliki oleh setiap individu. Karena dengan adanya demikian akan tercipta kerukunan umat beragama di tengah masyarakat.³⁸

b. Bentuk-bentuk Moderasi Beragama

Moderasi beragama lebih kepada sikap, sehingga moderasi memiliki bentuk yang beraneka macam antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. negara yang memiliki masyarakat bermayoritas muslim minimal memiliki sikap moderasi beragama berupa:

- 1) lebih kepada mengakui adanya pihak lain,
- 2) adanya sikap toleransi antar sesama umat beragama,
- 3) menghargai segala macam perbedaan, salah satunya pendapat,
- 4) tidak melakukan kekerasan sebagai bentuk memaksakan kehendak.

³⁶ Ezah Fatmatus Saruroh, dkk, “Peningkatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama di Kampung Mansur Besar Kelurahan Tembeling Tanjung Kabupaten Bintan, Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau”, (Vol. 2, No. 1, 2022), hal. 46

³⁷ Ari Wibowo, “Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan, Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan”, (Vol. 5, No. 1, 2019), hal. 88

³⁸ Mhd. Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman, Jurnal Pemikiran Islam”, (Vol. 1, No. 2, 2020), hal. 144

c. Faktor Pendorong dan Penghambat Moderasi Beragama

Faktor pendorong:

- 1) Pilar keadilan, diartikan sebagai proses meletakkan sesuatu sesuai dengan ukuran dan letaknya tanpa lebih dan kurang.
- 2) Tiang keseimbangan diartikan sebagai yang bagian tengah, *wasathiyyah*. Pilar keseimbangan merupakan prasyarat terwujudnya keadilan,
- 3) Pilar toleransi didasarkan pada perilaku yang menghargai sejauh mana kemungkinan, baik atau buruk.³⁹

Faktor penghambat:

- 1) Adanya pemahaman dan perkembangan agama yang terlalu berlebihan dan melebihi batas, sehingga menjadikan bertolak belakang dengan esensi ajaran agama.
- 2) Adanya klaim kebenaran tafsir agama, mengajak orang-orang lain percaya secara paksa terhadap apa yang disampaikan.
- 3) Pemahaman yang merusak persatuan bangsa dengan prespektif pikiran bahwa negara harus berdiri dengan agamanya. Sehingga mengharamkan segala sesuatu yang berbau agama, seperti adanya penghormatan hormat bendera, lagu Indonesia raya, dll.⁴⁰

B. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu guna sebagai pendukung penelitian ini yang membahas

³⁹ Aep Kusnawan dan Ridwan Rustandi, “Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat,” *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, (Vol. 5, No. 1, 2021), hal. 43

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia”, 2021, diakses pada tanggal 8 Oktober 2022

seputar permasalahan yang sejenis dengan peneliti lain. Dua penelitian membahas tentang akulturasi Islam sedangkan satu lainnya membahas tentang toleransi umat beragama. Hal ini dilakukan bermaksud untuk menunjukkan gagasan atau pendapat baru yang lebih solutif terhadap dua masalah berupa akulturasi Islam dan moderasi beragama:

1. Pertama, karya Venna Kurniawati yang berjudul, “Model Konseling Multikultural Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Desa Oe Ekam Nusa Tenggara Timur” (Skripsi)

Tahun : 2020

Persamaan : Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang model konseling multikultural dan keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Penelitian di atas lebih fokus membahas tentang toleransi antar agama di tengah masyarakat, sedangkan peneliti fokus terhadap akulturasi Islam dan moderasi beragama.

2. Penelitian terdahulu yang kedua, karya dari Nur Muslimah yang berjudul, “Penerapan Bimbingan Konseling Multikultural untuk Mempertahankan Akulturasi Islam dengan Budaya Bali dalam Toleransi Keberagaman Masyarakat Muslim di Pegayaman Buleleng, Bali” (Skripsi)

Tahun : 2019

Persamaan : kedua penelitian di atas sama-sama menggunakan subjek penelitian berupa akulturasi agama Islam, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : penelitian di atas menggunakan subjek penelitian yang bertempat di lingkungan yang mayoritas beragama hindu buddha, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian yang mayoritas beragama islam Kristen, sehingga dari segi pemikiran dan sudut pandang rasa toleransinya sedikit berbeda. Penelitian di atas hanya berfokus terhadap akulturasi Islam, sedangkan peneliti juga membahas tentang moderasi beragama oleh konseling multikultural yang dilakukan para pemuka agama lainnya.

3. Penelitian terdahulu selanjutnya, karya Uskuri Lailal Munna dan Lutfiah Ayundasari dengan judul, “Islam Kejawaen: Lahirnya Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa di Yogyakarta” (Jurnal)

Tahun : 2021

Persamaan : kedua penelitian sama-sama menggunakan subjek akulturasi Islam terhadap budaya setempat.

Perbedaan : ruang lingkup penelitian di atas mayoritas beragama Islam sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian di wilayah yang memiliki keragaman agama, dan penelitian di atas menggunakan metode penelitian kepustakaan, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dengan cara melakukan pemahaman terhadap fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Sehingga peneliti berusaha memahami fenomena secara menyeluruh, kemudian mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka.⁴¹

Peneliti memilih penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan menggunakan penjelasan terhadap indikasi yang diamati, serta tidak menggunakan angka-angka atau koefisien antar variable.⁴²

B. SUBJEK DAN LOKASI PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan pemuka agama Islam, pemuka agama Kristen, masyarakat muslim di Desa Wineru, Pemerintah Desa Wineru dan Bupati Minahasa Utara.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Maka mencakup alamat lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan di Desa Wineru, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara.

⁴¹ Ismail Nawawi, "Metode Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 54

⁴² Made Wirartha, "Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi", (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2006), hal. 135

C. JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk deskripsi kata-kata yang dihasilkan melalui wawancara dan observasi secara offline maupun online, sehingga data yang akan dihasilkan bukan berupa numerik, melainkan berupa kata-kata.

1. Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan langsung ketika berada di lapangan penelitian. Data primer adalah data utama dalam penelitian kualitatif deskriptif. Data ini berupa kata-kata dan bukan menggunakan angka. Data primer dalam penelitian ini yaitu data hasil wawancara dengan konselor dan konseli.⁴³

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari *significant other* atau bukan dari sumber pertama. Adanya data sekunder yakni sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi guna menjawab masalah yang diteliti dan melengkapi data yang ada di dalam data primer.⁴⁴

2. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Sumber data primer adalah sumber data yang dihasilkan dari hasil wawancara dengan Bapak Imam, Pemuka Agama Kristen, dan Pembina Remaja Masjid Desa Wineru berupa kata-kata berupa deskripsi tentang apa saja masalah atau hambatan yang sering terjadi di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi rasa moderasi beragama, serta

⁴³ Iqbal Hasan, "Analisis Data Penelitian Dengan Statistik" (Jakarta: Media Grafika, 2004), hal. 19

⁴⁴ Burhan Bungin, "Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif" (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128

model konseling multikultural atau pemecahan masalah yang diberikan oleh pemuka agama di tengah masyarakat moderasi beragama dan banyaknya budaya serta adat istiadat desa dengan tetap mempertahankan akulturasi agama masing-masing khususnya Agama Islam

- b. Sumber data sekunder adalah data penunjang sumber data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder didapat dari *signifikan others*. Data yang dihasilkan di penelitian ini berupa data deskriptif hasil wawancara dengan Sekretaris Desa dan Ibu Hukum Tua sebagai Pemerintah Desa Wineru, dan Bapak Bupati Minahasa Utara.

D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif terdapat 3 tahapan, yaitu:⁴⁵

1. Tahap pra lapangan
Penjajakan dilakukan pada tahap pra lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan:
 - a. Penyusunan rancangan penelitian
 - b. Pemilihan lapangan penelitian
 - c. Penjajakan dan penilaian terhadap keadaan lapangan
2. Tahap persiapan lapangan
Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan untuk memasuki lapangan dan menyusun jadwal penelitian yang mencakup waktu dan tempat penelitian dilakukan. Memilih dan memanfaatkan informasi dan menyiapkan perlengkapan penelitian.
3. Tahap pekerjaan lapangan
Pada tahap ini, peneliti memulai terjun lapangan dengan melakukan pendekatan dan memanfaatkan *significant other* melalui wawancara. Setelah mendapatkan data dari lapangan, peneliti menyajikan data

⁴⁵ Lexy J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 85

dengan mendeskripsikan bagaimana proses model konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan instrumen atau alat penentuan data sebagai cara menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian menggunakan tanya jawab antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dengan atau tanpa menggunakan pedoman.⁴⁶ Data primer maupun sekunder dapat tergal dalam penelitian ini menggunakan tanya jawab kepada Pemuka Agama Islam seperti Imam, Ustaz, Pemuka Agama Kristen, Pembina Remaja Masjid Al-Jihad Desa Wineru, hingga *significant other* seperti Sekretaris Desa, Hukum Tua Desa Wineru, dan Bupati Minahasa Utara.

2. Observasi

Observasi adalah proses memperoleh keterangan melalui kemampuan peneliti untuk mengamati obyek yang diteliti dengan menggunakan seluruh alat indra dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diteliti.⁴⁷ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara *offline* dan *online* mengenai perilaku subjek

⁴⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 186

⁴⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 145

dalam memberikan wejangan dan melakukan ibadah serta kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mempertahankan akulturasi Islam dan moderagi antar umat beragama di Desa Wineru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambaran, atau dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi yang berupa foto-foto, video, dokumen ketika proses wawancara dan observasi terhadap pemuka agama Islam dan Kristen di Desa Wineru, Pemerintah Desa Wineru dan Bupati Minahasa Utara.

F. TEKNIK VALIDITAS DATA

Teknik keabsahan data merupakan cara menentukan validitas data dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data merupakan salah satu objektifitas dari hasil penelitian yang dilakukan. Maka langkah yang harus ditempuh peneliti adalah:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam melakukan penelitian, peneliti menentukan waktu dan lokasi dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang cukup panjang. Sehingga dalam hal ini peneliti memerlukan proses wawancara *online* guna memperoleh data data yang valid.

2. Ketekunan pengamatan

Pada tahap ini, peneliti menemukan beberapa ciri dan unsur situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengujian data dengan cara membandingkan data penelitian yang dilakukan

dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda tentang data yang semacam. Dalam proses triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data-data dengan permasalahan yang mirip. Data yang didapat di lapangan dari beberapa sumber penelitian yang berbeda dan dapat dibandingkan dengan:

- a. Data ketika pengamatan dengan data ketika wawancara.
- b. Data ketika wawancara dengan *significant other* dengan data ketika wawancara dengan subyek.
- c. Hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh.⁴⁸

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah data yang dibutuhkan dalam penelitian terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ialah suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.⁴⁹ Proses Analisa data deskriptif kualitatif, yaitu menggunakan cara mendeskripsikan makna atau fenomena yang diperoleh oleh peneliti, dengan menunjukkan beberapa bukti. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan 3 tahapan:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum dan memilih agar fokus terhadap beberapa hal penting. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang

⁴⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung: ALFABETA, 2010), hal. 271

⁴⁹ Hadari Nawawi, dkk, "Penelitian Terapan" (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 73

lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulann data selanjutnya.⁵⁰

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data menggunakan bentuk kalimat uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori. Hasil penyajian data yang seringkali digunakan dalam penelitian kualitatif menggunakan naratif. Hal ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kegiatan selanjutnya.⁵¹ Peneliti menyajikan data yang diperoleh berupa dalam bentuk narasi dan beberapa foto yang dihasilkan dari wawancara, obervasi maupun dokumentasi sejak bulan Juli-Agustus (secara offline, ketika penulis melakukan KKN Nusantara 2022), dan bulan September-Desember (secara online, via WhatsApp chat dan telepon, hingga Zoom meeting)

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah kesimpulan dan verifikasi. Langkah ini merupakan langkah terakhir dari penelitian ini sekaligus jawaban dari rumusan masalah yang sudah dibuat di awal penyusunan laporan penelitian. Isi kesimpulan dari penelitian kualitatif harus bersifat konseptual dan terkait langsung dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian, isi yang ada dalam kesimpulan bukanlah ringkasan dari beberapa bab.⁵²

⁵⁰ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D” (Bandung: ALFABETA, 2010), hal. 246

⁵¹ Lexy J. Moleong, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 127

⁵² Tim Dosen BKI, “Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam” (Surabaya: Prodi BKI UINSA, 2019), hal. 31

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

1. Deskripsi Konselor

Konselor yakni Pak Imam H. Zubbair Papunggo atau masyarakat biasa memanggil dengan sebutan Pak Imam, atau bisa diartikan sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam di desa tersebut. Sebutan Pak Imam di Pulau Jawa bisa diartikan seperti sebutan Pak Kyai. Pak Imam Zubbair merupakan imam tua di Desa Wineru. Seluruh masyarakat Desa Wineru mengganggunkan beliau, mulai dari yang muslim hingga yang non-muslim. Terkhusus masyarakat muslim ketika Pak Imam mengomandokan sesuatu masyarakat selalu akan melakukan apa yang Pak Imam sampaikan.⁵³

Dalam melakukan pendekatan konseling multikultural Pak Imam tidak melakukan pendekatan terhadap masyarakat sendiri. Beliau juga dibantu oleh Pembina Remaja Masjid Al-Jihad, Wineru. Ustaz Anto adalah Pembina Remas Wineru serta salah satu orang yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran dan penguatan nilai-nilai agama Islam di Desa Wineru, terkhusus di kaum remaja. Ustaz Anto lahir pada 12 Maret 1984 di Tonasa. Ustaz Anto memiliki peran penyebaran dan penguatan nilai moral agama di remaja muslim Desa Wineru. Beliau memiliki nama panjang Chermanto Tjaombah Beliau memiliki pengalaman yang sangat banyak di dunia luar, pernah menjadi Ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia Timur, Ketua Bidang Kekayaan

⁵³ Wawancara dengan Ustaz Anto, Pembina Remaja Masjid Al-Jihad Desa Wineru, secara online pada tanggal 25 Desember 2022, via WhatsApp

Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Universitas Indonesia Timur, hingga Sekretaris Taekwondo Indonesia Kab. Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Beliau pernah menjadi Kontributor Metro TV Biro Makassar pada tahun 2008-2011, kemudian Kontributor Kompas TV Makassar pada tahun 2011-2019, dan dilanjut saat ini menjadi Kontributor Kompas.com Sulawesi Utara. Di samping pekerjaan hariannya, beliau selalu menyempatkan hadir di tengah kegiatan Remas Al-Jihad Desa Wineru.⁵⁴

Ustaz Anto yang memiliki alamat di Likupang Kampung Ambong, Likupang Timur. Meskipun jarak antara rumah beliau dengan Desa Wineru lumayan jauh, beliau selalu bersedia menyempatkan waktunya untuk membimbing dan membina para remaja Masjid Al-Jihad. Mulai dari kegiatan belajar mengaji, majelis ta'lim, hingga kegiatan besar desa, seperti adanya takbiran malam hari raya, malam tahun baru masehi maupun hijriyah, hingga acara tujuh belas agustusan. Beliau selalu bersedia untuk datang.⁵⁵

Bekal yang harus disiapkan oleh seorang konselor agar dapat memahami agama orang lain adalah perlengkapan yang bersifat intelektual yang berwujud pencarian informasi tentang agama orang lain sebanyak mungkin agar dapat lebih memahami dan menerima perbedaan di tengah masyarakat. Kemudian sikap atau emosi yang cukup agar tidak merasa masa bodoh atau cuek melainkan sikap saling memahami dan partisipasi serta keterikatan rasa. Dan terakhir adanya kemauan

⁵⁴ Wawancara dengan Ustaz Anto, Pembina Remaja Masjid Al-Jihad Desa Wineru, secara online pada tanggal 25 Desember 2022, via WhatsApp

⁵⁵ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara

yang berarah pada tujuan-tujuan membina, memperbaiki, dan membangun atau konstruktif.⁵⁶

2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Wineru merupakan salah satu daerah yang terletak di pesisir utara Pulau Sulawesi dan dikelilingi oleh beberapa bukit, hal tersebut yang menjadikan desa ini tidak memiliki suhu daerah yang begitu tinggi. Desa Wineru memiliki luas wilayah 750 hektar. Desa Wineru merupakan salah satu desa yang telah berstatus Desa Mandiri dari 1.500 desa yang ada di Sulawesi Utara. Desa Wineru merupakan gerbang awal ketika hendak menuju beberapa objek pariwisata seperti Bukit Larata, Pantai Pulisan, Bukit Pulisan, Pantai Paal, dan masih banyak pariwisata lainnya.⁵⁷

Desa Wineru terbagi menjadi 4 Jaga (dusun): Jaga I, Jaga II, Jaga III, dan Jaga IV. Desa Wineru memiliki beragam aset alam, salah satu diantaranya ialah tumbuh suburnya pohon kelapa di sepanjang jalan, beberapa pohon aren yang dimanfaatkan oleh warga setempat menjadi gula jawa, hingga Pantai Surabaya. Pantai Surabaya telah dirancang oleh pemerintah setempat akan menjadi salah satu objek pariwisata prioritas beberapa tahun ke depan.⁵⁸

Fasilitas Publik di antaranya: 1 Puskesmas, Kantor Desa, Balai Desa, 1 sekolah SD, 1 sekolah SMP, dan 1 sekolah SMA. Jalanan yang sudah diaspal hingga ke setiap jaga dan lapangan yang luas untuk kegiatan remaja seperti sepakbola, dll, serta adanya beberapa

⁵⁶ Joachim Wach, "Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 15-16

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Olga Rottie, Sekretaris Pemerintah Desa Wineru, pada tanggal 23 Juli 2022 di Desa Wineru

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Olga Rottie, Sekretaris Pemerintah Desa Wineru, pada tanggal 23 Juli 2022 di Desa Wineru

wilayah khusus kuliner untuk penjual di Pantai Surawaya.⁵⁹

Aset lainnya yang dimiliki oleh Desa Wineru adalah keberagaman agama. Keragaman aliran dan kepercayaan di Desa Wineru mulai dari Islam, Kristen Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Kristen Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), Kristen Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), hingga Kristen Gereja Gerakan Pentakosta.⁶⁰ Karena banyaknya aliran kepercayaan, sehingga menjadikan Desa Wineru memiliki 5 Gereja dan 1 Masjid. Banyaknya aliran dan kepercayaan dalam beragama menjadikan masyarakat Desa Wineru memiliki rasa toleransi yang tinggi sehingga melahirkan beberapa akulturasi budaya dan adat istiadat. Desa Wineru memiliki beberapa suku, yakni suku asli dari Minahasa Utara, dan suku pendatang seperti Suku Jawa, Suku Gorontalo, Suku Sangir, Suku Taulud, dan masih banyak lainnya. Desa Wineru dapat disebut sebagai desa moderasi beragama karena masyarakatnya yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar perbedaan yang mereka miliki. Masyarakat Desa Wineru memiliki rasa toleransi yang tinggi karena dipengaruhi oleh lingkungan yang memiliki banyaknya suku, adat budaya, dan agama.⁶¹

Banyaknya suku, budaya, dan agama di Desa Wineru menjadikan masyarakatnya memiliki rasa toleransi yang tinggi, sehingga menjadikan Desa Wineru seringkali disebut sebagai salah satu desa

⁵⁹ Hasil Sensus Penduduk oleh KKN Nusantara 2022, Posko 8 Desa Wineru, pada 02-16 Agustus 2022 di Desa Wineru

⁶⁰ Hasil Sensus Penduduk oleh KKN Nusantara 2022, Posko 8 Desa Wineru, pada 02-16 Agustus 2022 di Desa Wineru

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Olga Rottie, Sekretaris Pemerintah Desa Wineru, pada tanggal 23 Juli 2022 di Desa Wineru

moderasi beragama. Sedangkan moderasi beragama sendiri merupakan sikap sempurna tanpa berlebihan tanpa kekurangan dan kesedangan. Dikutip dari Mustaqim Pabbajah dkk, moderasi beragama merupakan nilai universal yang sebegini besar agama dan tradisi memilikinya. Secara harfiah berartikan bahwa keseimbangan atau posisi di tengah, antara dua hal yang berlawanan atau antara dua hal yang ekstrem. Kamus Bahasa Arab menyebutkan sebagai al-‘adl yang berartikan keadilan, prestasi, keseimbangan, atau al-fadl yang berartikan keunggulan, al-khayriyyah yang berartikan lebih baik, dan al-baynaniyah yang berartikan median.⁶²

Desa Wneru merupakan hasil pecahan dan perkembangan dari Desa Maen (desa sebelah). Dimana penganut agama di kedua desa ini sejak dari dahulu adalah umat muslim dan kristiani. Sejarah awal muasal masuknya agama Islam dan agama Kristen di tanah ini secara bersamaan, agama Islam datang dibawa oleh beberapa tokoh-tokoh Islam, seperti Kyai Modjo, Pangeran Diponegoro, dan Imam Bonjol yang ketika itu diasingkan di daerah Manado, Tondano, dan Minahasa. Sehingga setelah itu mereka mulai mengajarkan dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat luas. Bersamaan dengan itu, agama Kristen juga dibawa oleh VOC dengan membawa misi penyebaran agama. Sehingga masuknya agama Islam dan agama Kristen di tanah Minahasa dalam waktu yang sedikit bersamaan yang akhirnya sejak saat itu menjadikan rasa moderasi

⁶² Mustaqim Pabbajah, dkk, “Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia”, Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, (Vol 13, No. 1, 2019) hal. 202

beragama sudah mulai lahir di hati setiap masyarakat Minahasa dan sekitarnya.⁶³

Karena sikap masyarakat yang sudah terbiasa bermoderasi beragama, sehingga masyarakat memiliki respon yang baik terhadap perbedaan, baik dari segi suku, agama, dan apapun. Respon masyarakat terhadap pendatang seperti contoh adanya mahasiswa dari KKN, baik dari Universitas yang ada di Manado atau Minahasa sendiri, hingga KKN Nusantara yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa campuran mulai dari Kota Surabaya, Kediri, Ponorogo, hingga Kota Manado sendiri. Respon masyarakat sangatlah terbuka terhadap pendatang.⁶⁴

Kegiatan agama Islam di Desa Wineru seperti tahlil, majelis ta'lim, istigasah, dan mengaji bersama yang dilakukan mulai dari remaja hingga usia ibu-ibu bapak-bapak menjadi salah satu akulturasi Islam yang terus dipertahankan di tengah adanya moderasi beragama dengan agama lainnya.

B. PENYAJIAN DATA

1. Model Konseling Multikultural dalam Mempertahankan Akulturasi Islam dan Moderasi Beragama di Desa Wineru

Model konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru sangat beragam. Pembinaan yang diberikan oleh Pak Imam selaku Imam Desa Wineru dan Ustaz Anto sebagai Pembina Remaja Masjid sangat beragam. Mulai dari adanya pengadaaan yasinan, majelis taklim, istigasah, dan beberapa

⁶³ Wawancara dengan Ustaz Anto, Pembina Remaja Masjid Al-Jihad Desa Wineru, secara online pada tanggal 25 Desember 2022, via WhatsApp

⁶⁴ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara

akulturasi lainnya yang berfungsi sebagai penguat ilmu keislaman masyarakat muslim di Desa Wineru. Bukan hanya itu proses konseling multikultural juga dilakukan oleh Pak Imam, melainkan juga proses bantuan yang diberikan kepada masyarakat Desa Wineru untuk memperbaiki perilaku di masa mendatang dengan cara mengenali diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut meliputi beberapa macam seperti; tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan diri, nilai, sikap, agama, hubungan dengan sesama baik secara individu maupun kelompok.

Pak Imam sebagai pemuka agama Islam di Desa Wineru selalu hadir untuk memimpin dan memberikan wejangan nasehat di setiap kegiatan keagamaan Islam di Desa Wineru. Mulai dari adanya kegiatan majelis taklim ibu-ibu di setiap hari Jumat siang, majelis taklim bapak-bapak dan yasinan ibu-ibu setiap malam Jumat, Safari Masjid setiap hari Sabtu, istigasah dan tahlil di setiap rumah yang memiliki hajat, seperti pernikahan, ulang tahun, acara kematian, hingga ketika peringatan hari-hari Islam serta hari-hari penting seperti hari Jumat, hari raya, malam tahun baru, dan lain sebagainya. Wejangan dan nasihat yang diberikan oleh Pak Imam pun beragam, mulai dari wejangan Islami dan wejangan kehidupan sehari-hari dengan diberikan bumbu-bumbu humor yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Bentuk humor yang beliau berikan adalah salah satu media untuk mengambil hati dari masyarakat. Bukan hanya itu, beliau juga kadang memberikan tambahan referensi yang bersumber dari Alquran dan hadis Rosulullah SAW.⁶⁵

⁶⁵ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara

Jika Pak Imam melakukan penguatan keislaman di bagian bapak-bapak dan ibu-ibu, Ustaz Anto memiliki bagian penguatan dan pembinaan agama Islam di kaum remaja. Ustaz Anto melakukan kegiatan rutin majelis taklim setiap hari Senin malam di Masjid al-Jihad bersama para remaja muslim Desa Wineru. Bukan hanya itu, Ustaz Anto juga membimbing mulai dari spiritualnya yang berupa adanya majelis taklim, pengajaran mengaji di setiap setelah maghrib, dan kegiatan-kegiatan yang membawa kebaikan untuk ajaran Islam lainnya. Di samping itu beliau juga membekali para remaja Desa Wineru dengan seni bela diri Taekwondo mulai dari yang muslim hingga yang non-muslim. Di sinilah beliau melakukan pembinaan multikultural dalam bermoderasi agama di tengah remaja, tanpa membedakan darimana asal suku dan agama. Pembinaan yang mengarah pada penerimaan diri terhadap lingkungan dan menghargai yang berbeda. Ustaz Anto awal mulanya tidak langsung menjadi Pembina Remas di kala itu, beliau hadir di tengah Remaja Masjid dikarenakan adanya suatu konflik yang menjadikan Pak Imam mengutus Ustaz Anto untuk mulai mengurus umat Muslim di bagian remaja. Namun, dengan adanya ketidaksengajaan menjadikan Ustaz Anto saat ini sudah nyaman dan bersedia untuk turut membina kaum muslim di Desa Wineru terkhusus di bagian Remaja.⁶⁶

Model konseling multikultural yang dilakukan oleh Pak Imam dan Ustaz Anto di Desa Wineru beragam, mulai dari pengalihan agar remaja dan masyarakat dapat merasakan momen beberapa hari besar namun tetap dengan diebrikan bumbu budaya dan

⁶⁶ Wawancara dengan Ustaz Anto, Pembina Remaja Masjid Al-Jihad Desa Wineru, secara online pada tanggal 25 Desember 2022, via WhatsApp

ajaran agama Islam. Model konseling multikultural lainnya yakni dengan upaya pemecahan masalah jika ada dan pemberian penguatan spiritual berupa pembinaan dan bimbingan agar masyarakat muslim dapat merasakan beberapa momen kegiatan dengan akulturasi budaya Islam sekaligus belajar akan adanya toleransi dalam beragama.

Model konseling multikultural dengan memberikan upaya bantuan dan pembinaan terhadap masyarakat Desa Wineru tersebut berguna agar masyarakat dapat saling menghormati satu sama lain, baik yang sama maupun yang berbeda, dan tentunya guna memperdalam ilmu penerahuan dan wawasan bagi masyarakat.

Salah satu bentuk akulturasi di Desa Wineru adalah adanya kegiatan peringatan ulang tahun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wineru, mulai dari yang muda hingga yang tua. Ketika adanya peringatan ulang tahun di keluarga non-muslim, mereka melakukan perayaan dengan menyanyikan lagu selamat ulang tahun, beberapa lagu rohani, pemberian beberapa sambutan dari orang-orang penting yang diundang dan keluarga, hingga acara doa dan ramah tamah yang diberikan oleh tuan rumah sebagai bentuk terimakasih kepada Tuhan atas berkat usia dan tamu yang telah bersedia hadir dan mendoakan.⁶⁷

Sedangkan di masyarakat muslim ketika adanya acara perayaan ulang tahun yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang hampir sama namun ada beberapa yang berbeda, seperti pembacaan lagu rohani diganti dengan istigash dan doa untuk *sohibul hajjat* agar diberikan usia yang panjang dan berkah, rezeki

⁶⁷ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara

yang dilancarkan, serta bentuk rasa terimakasih kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* karena telah memberikan kesempatan untuk terus menikmati usia hingga detik itu. Kemudian dilanjut dengan beberapa sambutan dari keluarga dan tamu yang diundang, serta tak lupa adanya nasihat atau *mauidhotul hasanah* yang diberikan oleh Pak Imam untuk yang sedang berulang tahun dan seluruh tamu yang datang. Nasihat-nasihat beliau biasanya berupa bentuk ajakan untuk terus bersyukur kepada Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* karena telah diberikan nikmat yang tak terukur, dan beberapa nasihat keagamaan yang menyangkut kehidupan lainnya.⁶⁸

Desa Wineru juga memiliki akulturasi yang unik pada zaman dahulu, seperti yang dijelaskan oleh Ustaz Anto,

“Dulu Maen dan Wineru waktu masih jadi satu kan mayoritas penduduknya muslim, kemudian ada satu tetangga desa sebelah itu namanya Winuri. Nah, Desa Winuri ini mayoritas Kristen. Uniknya itu, ketika mau natalan, warga Winuri meminjam toples ke warga Maen dan meminta untuk memasak pada saat hari H, pada saat hari H natalan. Dengan tujuan tidak ada keraguan ketika keluarga dari Desa Winuri mengundang masyarakat Maen berkunjung makan-makan natalan. Begitupun sebaliknya, ketika hari raya lebaran di Maen biasanya dibantu oleh warga Winuri untuk masak-masak, sekaligus pinjam toples kalau membutuhkan toples banyak.

Meskipun itu hanya dahulu, tapi rasa persaudaraannya masih membekas hingga sekarang. Sampai sekarang kebiasaan saling mengunjungi di

⁶⁸ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara

momen hari besar seperti lebaran dan natalan juga masih ada”⁶⁹

Dengan adanya kebiasaan unik ini sehingga menjadikan masyarakat Desa Wineru dan sekitarnya sejak zaman dahulu sudah dapat diartikan sebagai desa yang memiliki rasa moderasi beragama yang tinggi. Sejak zaman dahulu nenek moyangnya sudah mengajarkan rasa saling menghargai dan menghormati sesamanya meskipun diantaranya memiliki sesuatu hal yang berbeda, namun perbedaan itu dapat ditutupi dengan toleransi yang baik.

Akulturasinya yang hingga sampai saat ini masih tetap ada adalah adanya kegiatan pembersihan dan makan-makan di kubur, seperti yang dijelaskan oleh Ustaz Anto,

“Kebiasaan unik yang berbau akulturasi yang sampai saat ini masih ada itu pembersihan makam setiap sebelum hari raya lebaran sekaligus makan-makan di kubur.”

Beliau menjelaskan bahwa bentuk upaya bantuan dan pembinaan budaya dan agama lainnya yang masih ada hingga saat ini adalah menghormati makam sepejuh sekaligus makan-makan bersama di area makam. Dari kegiatan itu terbentuk rasa persaudaraan untuk saling gotong royong dan berbagi, serta rasa ingat akan Dzat Pencipta, bahwa setiap yang bernyawa akan nantinya diambil sama halnya yang sedang ada di dalam makam.

Bukan hanya itu, Desa Wineru juga memiliki banyak sekali akulturasi lainnya seperti adanya kegiatan Perayaan Tahun Baru yang dilakukan di Masjid Al-Jihad, baik hijriyah, maupun masehi. Dimana hal itu sebagai bentuk konseling multikultural yang mengarah

⁶⁹ Wawancara dengan Ustaz Anto, Pembina Remaja Masjid Al-Jihad Desa Wineru, secara online pada tanggal 25 Desember 2022, via WhatsApp

pada perbedaan budaya dengan umat kristiani yang merayakan dengan cara lain. Sehingga Ustaz dan Pak Imam memberikan suatu kegiatan yang hamper sama namun tetap dalam bentuk budaya yang Islami.⁷⁰

Jika di atas merupakan bentuk akulturasi Islam di Desa Wineru, bentuk moderasi beragama di desa ini di antaranya adalah dengan adanya bentuk menghargai sesama umat beragama seperti di saat ada azan dan memasuki waktu salat, umat kristiani menghargai umat muslim dengan menghentikan pembicaraan atau soundsistem yang sedang berbunyi. Bukan hanya demikian, ketika warga kristen yang sedang meminta sumbangan di jalanan, ketika adzan dhuhur berkumandang yang dilakukan adalah mematikan soundsistem dan istirahat sebentar untuk menghargai orang muslim yang sedang akan melakukan ibadah.⁷¹

Ustaz Anto sebagai Pembina Remaja Masjid Al-Jihad Wineru juga mengatakan,

“Kita semua sebenarnya sudah dewasa kalau dalam hal moderasi beragama. Bahkan ketika ada dari warga yang mengadakan acara pernikahan atau apapun yang menyangkut acara makan-makan. kalau dari yang non-muslim yang mengadakan pasti mereka membuat dua tempat makan untuk menghargai kita. Rumah yang digunakan untuk tempat makan itu rumahnya orang muslim, piringnya pun piringnya orang muslim, bahkan yang masak pun juga orang muslim. Jadi ada dua tempat acara.”⁷²

⁷⁰ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara

⁷¹ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara

⁷² Wawancara dengan Ustaz Anto, Pembina Remaja Masjid Al-Jihad Desa Wineru, secara online pada tanggal 25 Desember 2022, via WhatsApp

Sama halnya ketika peneliti terjun langsung di lokasi penelitian waktu melakukan KKN Nusantara. Peneliti mendapati semua hidangan yang disajikan oleh warga atau masyarakat wineru jika kedatangan tamu yang muslim, mereka akan memasak masakan-masakan yang terjamin kehalalannya. Mulai dari ikan-ikanan, hingga sayur-sayuran.⁷³

Peneliti juga sempat mengikuti kegiatan rangkaian Hari Raya Idul Adha tahun 2022, kaum Kristiani ikut menjaga di depan masjid untuk mengamankan kendaraan dan wilayah sekitar masjid di kala itu. Dan ketika selesai, semua orang tanpa terkecuali dapat makan-makan ke rumah orang-orang penting di desa, seperti Pak Imam, Ustaz, sesepuh-sesepuh desa. Yang mengikuti kegiatan itu juga bukan hanya orang muslim namun juga non-muslim pun mengikuti serangkaian acaranya, bahkan ada beberapa yang turut membantu pada proses pembagian daging kurban.⁷⁴

Sedangkan dalam pandangan umum Bu Hukum Tua Desa Wineru, Bu Mutia terkait model akulturasi islam dan moderasi beragama di Desa Wineru sebagai berikut:

“Kalau menurut saya tentunya pembacaan yasinan dan kegiatan majelis taklim adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak. Merupakan suatu penambahan ilmu, apalagi untuk ibu-ibu atau bapak-bapak yang masih mualaf yang

⁷³ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara

⁷⁴ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara

sekaligus pengajaran dan penambahan wawasan tentang keislaman yang baru tentunya bagi mereka.”⁷⁵

Dengan demikian Bu Hukum Tua atau Bu Kepala Desa Wineru menyetujui sekaligus menambahkan bahwa dampak dengan adanya konseling multikultural tersebut menjadikan penambahan wawasan keagamaan baik untuk masyarakat islam umumnya, dan masyarakat islam yang baru, atau mualaf.

“Jadi, tentunya Moderasi Beragama atau kerukunan umat beragama di Desa Wineru itu sangat kental. Karena istilahnya torang baku pigi datang, atau silaturahmi. Ketika muslim sedang Idul Fitri orang Kristen boleh pasiar (silaturahmi) kemudian sama dengan Pak Anto bilang baku pinjam toples (saling meminjamkan toples), apa segala macam, bahkan bukan hanya toples saja. Ketika natal seperti contoh baru-baru, orang Islam itu tentunya jaga gereja. Kalau kegiatan Idul Fitri orang itu Kristen jaga masjid. Jadi torang biar ndak ada kekacauan itu saling menjaga. Kemudian ketika orang Islam mau pasiar, silaturahmi ke orang Kristen, orang Islam yang masak itu, untuk ditaruh di rumah orang Kristen untuk makan bersama. Jadi memang Moderasi beragama di Desa Wineru ini sangat kental.

Masalah yang paling sensitif paling sensitif seperti kehalalan makanan, itu pastilah saling dijaga. Dorang (mereka) juga tahu kalau orang Islam itu ndak sembarang. Tapi kalau dalam silaturahmi dari umat Kristen ke Islam bahkan sebaliknya itu baik sekali, bahkan ketika duka pun yang bantu gali kubur ya saling baku bantu.”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Bu Mutia, Hukum Tua (Kepala Desa) Desa Wineru secara online pada tanggal 1 Januari 2023, via WhatssApp

⁷⁶ Wawancara dengan Bu Mutia, Hukum Tua (Kepala Desa) Desa Wineru secara online pada tanggal 1 Januari 2023, via WhatssApp

Sehingga sama seperti yang dijelaskan oleh Ibu Hukum Tua bahwa bentuk moderasi yang ada di Desa Wineru sangat beragam. Mulai dari adanya peminjaman toples di saat hari raya, hingga penghormatan satu sama lain ketika beribadah.

“Jadi persaudaraan di Desa Wineru ini memang sangat kental sekali, jadi ketika ada orang Islam yang musibah, orang Kristen tentulah turut serta,” ⁷⁷ lanjut beliau.

Persaudaraan yang ada di Desa Wineru sangat kuat, saling menghormati satu sama lain, saling membantu disaat salah satunya terkena musibah, dan lain sebagainya.

Kemudian beberapa yang disampaikan oleh Bupati Minahasa Utara dalam wawancara yang dilaksanakan pada 9 Januari 2022,

“Sebelumnya, kami Kabupaten Minahasa Utara mendapat penghargaan, atau menjadi salah satu penerima Harmony Award tahun 2022. Harmony Award ini adalah penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Agama untuk daerah atau kelompok yang betul-betul mampu menjaga kerukunan umat beragama, dan mampu melakukan tindakan-tindakan, action-action yang mengakibatkan adanya kerukunan di antara umat beragama.” ⁷⁸

Bahwasanya memang dari lingkup besar, dari daerah Minahasa Utara sendiri merupakan daerah yang menjunjung tinggi rasa toleransi persaudaraan antar umat beragama.

⁷⁷ Wawancara dengan Bu Mutia, Hukum Tua (Kepala Desa) Desa Wineru secara online pada tanggal 1 Januari 2023, via WhatssApp

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Joune Ganda, Bupati Kabupaten Minahasa Utara secara online pada tanggal 9 Januari 2023, via Zoom

“Nah, di Kabupaten Minahasa Utara, kami itu betul-betul menjaga. Menjaga setiap aliran agama atau kelompok agama untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinannya. Dan itu yang selama ini kami jaga. Sebagai salah satu contoh, ada satu rumah ibadah umat muslim yang sudah kurang lebih 12 tahun. 12 tahun mungkin ada kendala atau apa akhirnya belum bisa terwujud. Nah, disini kami (sebagai pemerintah) melakukan akselerasi. Dan akhirnya, tahun kemarin sudah selesai. Padahal di Kabupaten Minahasa Utara, Nabila tahu sendiri bahwa mayoritasnya penduduk beragama Kristen. Ini tidak menjadi masalah, bahkan pada saat pembangunan masjid tersebut. Masjid tersebut mengakomodir kearifan local kita. Jadi ada bentuk model bangunan yang menjadi ciri khas masyarakat Minahasa yang diadopsi di dalam pembangunan masjid tersebut.

Kemudian pada saat pelaksanaannya, forum koordinasi umat beragama juga ikut membantu, bahkan pemuda-pemuda dari denominasi agama lain juga ikut bersama-sama membantu dalam proses pembangunan masjid tersebut. Dan ini diapresiasi juga Kementerian Agama. Sehingga kami betul-betul sangat menepatkan, menghargai, menghormati, bahkan menjamin setiap kelompok agama untuk bisa menjalankan kewajiban agama yang sesuai dengan ajaran agamanya di Kabupaten Minahasa Utara.”⁷⁹

Masyarakat Minahasa Utara sangat mengedepankan dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Sehingga ketika ada satu masalah atau kendala masyarakat Minahasa Utara akan saling bantu dan tolong-menolong. Hal demikian yang akhirnya

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Joune Ganda, Bupati Kabupaten Minahasa Utara secara online pada tanggal 9 Januari 2023, via Zoom

menjadikan Kementerian Agama memberikan apresiasi terhadap rasa persaudaraan yang kuat tanpa membedakan dari mana asal agamanya. Kemudian terkait fenomena hari raya seperti yang Bapak Bupati jelaskan,

“Jadi ini menarik, baru saja kita melewati perayaan natal. Yang dilaksanakan pada 25 Desember dan tahun baru 1 Januari 2023. Di beberapa tempat, kemarin waktu Hari Raya Natal, saya kebetulan menjadi Pembawa Firman. Nah, itu pada saat itu saya di gereja yang menjaga keamanan, yang mengatur lalu lintas, mengatur ketertiban di sekitar gereja itu adalah umat muslim yang ada di Airmadidi. Nah sehingga pada saat foto-foto. Nah, saya kan ndak tahu kalau ada saudara-saudara kita dari umat muslim yang menjaga dan mengatur lalu lintas. Karena biasanya kalau natal itu kan banyak yang masuk gereja ya, padat, macet. Nah, semua kan ingin masuk gereja karena ingin merayakan natal di gereja, sehingga siapa yang mau jaga keamanan, siapa yang jaga arus lalu lintas. Nah, ini saudara-saudara kita yang dari umat muslim lah yang menjaga dengan (menggunakan) pakaian baju koko. Sehingga pada saat selesai itu waktu lagi salam-salaman “Selamat Natal” dan saya baru menyadari saudara-saudara kita yang dari umat muslim itu yang menjaga.”⁸⁰

Dari hasil wawancara kepada 4 narasumber tersebut dapat penulis simpulkan bahwa:

- a. Model konseling multikultural yang dilakukan oleh pemuka Agama Islam di Desa Wineru bertujuan untuk menggiring kaum remaja dan masyarakat agar dapat melakukan kegiatan yang hampir sama

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Joune Ganda, Bupati Kabupaten Minahasa Utara secara online pada tanggal 9 Januari 2023, via Zoom

dengan momen tersebut namun tetap dengan konsep keislaman.

- b. Model konseling multikultural yang dilakukan oleh pemuka agama Islam juga memiliki nilai dakwah yang menggunakan kegiatan atau perilaku.
- c. Akulturasi Islam yang ada di Desa Wineru beragam, mulai dari perayaan ulang tahun menggunakan istigasah, perayaan tahun baru hijriyah dan masehi diisi dengan pengajian di masjid, adanya akulturasi zaman dahulu dengan peminjaman toples dan masak ketika hari raya idul fitri dan natal, hingga kegiatan pembersihan makam dan buka bersama ketika bulan Ramadhan.
- d. Akulturasi Islam lainnya yang tergolong sebagai model konseling multikultural adalah adanya pengadaan yasinan, majelis taklim ibu-ibu, majelis taklim bapak-bapak, kajian remaja masjid, hingga safari masjid ke seluruh Masjid di Likupang Timur.
- e. Moderasi beragama yang terlihat yakni dengan adanya sikap menghormati ketika ada adzan, ketika ada hajatan di warga yang non-muslim selalu menyediakan rumah khusus untuk hidangan dan ramah tamah tamu muslim, dan adanya rasa toleransi ketika perayaan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, hingga Hari Raya Natal.

2. Tahapan Konseling Multikultural dalam Mempertahankan Akulturasi Islam dan Moderasi Beragama di Desa Wineru

Dalam penerapan konseling multikultural pastinya terdapat beberapa tahapan. Seperti adanya tahapan awal, pertengahan, pengambilan tindakan, hingga tahap akhir atau penerimaan. Disini penuturan Ustadz Anto sebagai salah satu pemuka agama dan Pembina Remaja Masjid di Desa Wineru, tahapan konseling multikultural dalam mempertahankan

akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara sebagai berikut:

“Saya hadir di Wineru karena ketidaksengajaan. Tapi setelah adanya saya membantu di bagian Remaja Masjid akhirnya mulailah terbentuk majelis taklim ibu-ibu, majelis taklim bapak-bapak, yasinan, bahkan sampai acara safari masjid di Likupang Timur.”⁸¹

Dengan adanya ketidaksengajaan itu akhirnya Ustaz Anto dapat berhasil membimbing, membina, hingga membrikan upaya bantuan kepada Remaja Masjid hingga akhirnya dapat membantu Pak Imam untuk terus kemudian melanjutkan membentuk adanya kegiatan akulturasi Islam yang rutin dilakukan mulai dari majelis taklim ibu-ibu, majelis taklim bapak-bapak, yasinan, safari masjid, kajian remas, yang kemudian berlanjut hingga kegiatan yang besar seperti adanya perayaan tahun baru hijriyah, tahun baru masehi, perayaan 1 safar, hingga perayaan hari besar nasional lainnya, sebagai salah satu contohnya perayaan 17 Agustus.⁸²

Sedangkan untuk tahapan kegiatan konseling multikultural disini dilakukan dengan upaya bantuan ketika ada masyarakat yang menayakan terkait masalah pribadi ataupun sosial yang menyangkut keagamaan dan kemudian beliau memberikan penguatan iman serta mengingatkan untuk memberikan sikap toleransi dalam bermoderasi beragama. Seperti dengan adanya kegiatan dalam Kristen yakni, ibadah pemuda gabungan pemuda di jemaat, dan kompelsus ibu-ibu yang di setiap kegiatannya juga selalu diselipi dengan beberapa nasihat yang bersumber dari Alkitab, dengan beberapa nasihat

⁸¹ Wawancara dengan Ustaz Anto, Pembina Remaja Masjid Al-Jihad Desa Wineru, secara online pada tanggal 25 Desember 2022, via WhatsApp

⁸² Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara

yang mengandung moderasi beragama dalam bermasyarakat dan nasihat-nasihat keagamaan lainnya.

Bu Hukum Tua Desa Wineru, Bu Mutia terkait tentang bagaimana teknik dan tahapan model konseling multikultural di Desa Wineru sebagai berikut:

“Tentunya kalau di Gereja, pendeta selalu mengingatkan, ‘Torang ini di Wineru bukan hanya satu agama. Untuk itu haruslah saling hormat menghormati.’ Kemudian di Mesjid, kalo ada kegiatan atau Khutbah Jumat supaya torang p kerukunan (kerukunan kita), Moderasi Beragama, saling hormat menghormati ketika ada ibadah. Nah misalkan ibadah hari Minggu, orang Islam itu ndak bisa putar-putar lagu keras-keras. Begitulagi ketika ada orang Kristen ada kantin pembangunan, ketika ada adzan atau ibadah mereka akan menghentikan sound sistemnya. Mereka semua diingatkan dengan ibadah ketika Hari Minggu, atau Ibadah Hari Jumat, selalu. Bahkan bukan hanya pemuka agama saja, pemerintah pun ikut turut serta mengingatkan satu sama lain.”⁸³

Simpulan yang dijelaskan oleh Bu Hukum Tua atau Bu Kepala Desa mengatakan bahwa di gereja daerah Desa Wineru selalu melakukan pembinaan atau konseling multikultural saling mengingatkan bahwa di Desa Wineru ini bukan hanya ada satu agama saja. Sehingga diperlukan saling menghormati satu sama lain. Bu Mutia juga mengatakan bahwa hal demikian pula juga sering dikatkan oleh Pemuka agama Islam di Masjid ketika pelaksanaan ibadah. Bukan hanya itu, hal hal tersebut juga dibantu dan didukung oleh seluruh pejabat Desa Wineru.

⁸³ Wawancara dengan Bu Mutia, Hukum Tua (Kepala Desa) Desa Wineru secara online pada tanggal 1 Januari 2022, via WhatssApp

Dari penuturan narasumber tersebut didapatkan hasil berupa tahapan akulturasi Islam berupa:

- a. Islam masuk di Wineru sejak zaman dahulu, namun akulturasi Islamnya tidak serta merta langsung hadir di saat itu.
- b. Akulturasi Islam di Desa Wineru terjadi karena adanya penyeimbangan agar dapat menggiring kaum remaja dan masyarakat agar dapat melakukan kegiatan yang hamper sama dengan momen tersebut namun tetap dengan konsep keislaman.

Dan tahapan konseling multikultural sebagai penerimaan bentuk moderasi beragama di Desa Wineru sebagai berikut:

- a. Tahapan konseling multikultural yang dilakukan oleh pemuka Islam berupa dengan memberikan upaya bantuan pemecahan masalah jika dirasa ada, dan pengadaan yasinan, majelis taklim ibu-ibu, majelis taklim bapak-bapak, safari masjid, kajian remaja masjid, hingga ibadah rutin seperti jumatatan dan lain sebagainya. Yang dimana setiap kegiatan tersebut selalu diselipi dengan beberapa nasihat-nasihat yang berbau dengan keislaman atau kehidupan, khususnya moderasi beragama di tengah masyarakat.
- b. Tahapan konseling multikultural yang dilakukan oleh pemuka agama Kristen berupa pemberian upaya bantuan pemecahan masalah jika dirasa ada, dan menambahkan adanya pembinaan dan pengadaan ibadah pemuda gabungan pemuda di jemaat, dan kompelsus ibu-ibu yang di setiap kegiatannya juga selalu diselipi dengan beberapa nasihat yang bersumber dari Alkitab, dengan beberapa nasihat yang mengandung moderasi beragama dalam bermasyarakat dan nasihat-nasihat keagamaan lainnya.

3. Hambatan dan Upaya Pemimpin Agama Islam dalam Mempertahankan Akulturasi Islam dan Moderasi Beragama

Dalam proses pelaksanaan konseling multikultural dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru pasti terdapat adanya beberapa hambatan dan pemuka agama pasti memiliki beberapa upaya untuk menanggulangi masalah tersebut, terkhusus pemuka agama Islam yang dimana proses akulturasi Islamnya tidak serta merta langsung diterima oleh masyarakat, berikut merupakan penuturan dari Ustadz Anto terkait apa saja hambatan dan bagaimanapun upaya dalam mempertahankan akulturasi Islam dan moderasi beragama di Desa Wineru:

“Ada istilah bahasa langit dan bahasa bumi. Kalau bahasa langit itu seperti contohnya, ketika kita mendapati suatu hal terus kita memberi tahu dengan bahasa langit, ‘Kamu jangan seperti ini, jika tidak kamu akan mendapatkan dosai, ayatnya seperti ini.’ seperti itu bahasa langit. kalau saya menggunakan bahasa langit, saya yakin semua orang pasti akan kabur.”⁸⁴

Hambatan dan upaya yang biasa dilakukan oleh pemuka agama Islam agar dapat berbaur dan kemudian membimbing masyarakat muslim yakni dengan menjadikan diri pemuka sebagai tauladan yang baik dengan mencontohkan setiap kegiatan keagamaan. Seperti ketika adany suatu kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat bukan menghakimi dengan kalimat yang menjadikan pelaku tersudut, melainkan dengan kalimat ajakan agar dapat berjalan bersama.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadz Anto, Pembina Remaja Masjid Al-Jihad Desa Wineru, secara online pada tanggal 25 Desember 2022, via WhatsApp

⁸⁵ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara

“Kemudian kendalanya ketika dengan remaja berupa perbedaan masa seperti. Saya yang sudah masa dulu dan remaja yang masih masa saat ini. Sehingga mereka dengan keras kepalanya, dengan hura-huranya. Dan saya datang dengan membawa keseriusan.

Nah, posisi remaja itu dengan egonya yang sebagainya, itu harusnya menggunakan bahasa bumi. Itu makanya saya ndak pernah menggunakan baju koko, namun selalu pakai kaos, karena saya pengen teman-teman remaja menganggap saya itu bukan orang yang lebih di atas mereka. Saya pengen mneyampaikan kepada mereka kalau kita semua merupakan orang sama-sama hancur dan lain sebagainya. Tapi mati itu pasti, sehingga jalur menuju itu yang kita sisipkan.”⁸⁶

Ustaz Anto megatakan bahwa hambatan yang sering dirasakan yakni dengan berbedanya cara pola pikir karena berbedanya usia. Remaja yang masih dengan pemikirannya yang dimana masih suka hura-hura dengan Ustaz Anto yang sudah memiliki pemikiran matang karena usianya yang terpaut jauh. namun hal itu diatasi oleh Ustaz Anto dengan mengingatkan kepada mereka bahwa semuanya sama, bahkan Ustaz Anto tidak menampakkan penampilan yang terlalu agamis agar remaja masjid Desa Wineru dapat membaur dengan asik.

Sedangkan untuk hambatan bermoderasi sendiri, jika dari yang disampaikan oleh Ustaz Anto di awal, bahwa semua yang ada di tanah Minahasa ini adalah saudara, seperti satu jargon dengan menggunakan Bahasa Manado, *“Torang samua basudara”* sehingga menjadikan arti bahwa meskipun berbeda ras, berbeda

⁸⁶ Wawancara dengan Ustaz Anto, Pembina Remaja Masjid Al-Jihad Desa Wineru, secara online pada tanggal 25 Desember 2022, via WhatsApp

suku, budaya, dan kepercayaan tidak menjadikan perpecahan di antaranya.

Hambatan inilah yang menjadikan penulis mengatakan bahwa ini merupakan sebuah proses konseling. Dimana ketika adanya masalah terkait proses akulturasi Islam dan dalam hal bermoderasi beragama yang tidak mungkin secara serta merta dapat diterima langsung oleh masyarakat, terkhusus para remaja. Sehingga pemuka agama memiliki tugas yang pokok terkait upaya bagaimana memecahkan masalah. Proses konseling multikultural sendiri merupakan kegiatan dimana bantuan yang diberikan oleh seorang konselor, dimana dalam hal ini adalah pemuka agama terkhusus untuk akulturasi agama Islam. Yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan bimbingan guna mengetahui kemampuan diri dan solusi dalam memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Bapak Gembala Hero sebagai Pemuka Agama Kristen Pentakosta, hambatan dan upaya dalam bermoderasi beragama sebagai berikut:

“Banyak sekali orang di luaran sana berpecah karena berbeda pendapat. Mereka sebenarnya memperebutkan apa? Padahal ya sama saja. Kita semua sama di mata Tuhan. Makanya di Manado, dan sekitarnya ini agama itu bukan suatu yang dipermasalahkan, bahkan di satu rumah sudah biasa ada berbagai macam agama. Karena untuk hal toleransi sepertinya torang semua sudah paham betul akan hal itu, iya toh”⁸⁷

⁸⁷ Wawancara dengan Pak Gembala Hero, Pemuka Agama Kristen Pentakosta pada kegiatan KKN Nusantara pada 12 Agustus 2022, di Balai Desa Wineru

Sehingga dapat disimpulkan hambatan dan upaya yang diberikan oleh pemuka agama di Desa Wineru sebagai berikut:

- a. Hambatan dan upaya yang dilakukan oleh pemuka kaum muslim yakni ketika adanya ajakan yang kurang diterima oleh masyarakat muslim Desa Wineru atau ketika ada masalah, pemuka muslim melakukan pendekatan dan problem solving dengan cara menggunakan bahasa yang sesuai dengan tempatnya.
- b. Hambatan yang sering muncul di kaum remaja muslim yakni berbeda pendapat dikarenakan perbedaan masa atau usia dengan Pembina. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pembina sendiri yakni dengan cara pendekatan menggunakan sikap dan corak penampilan yang tidak terlalu agamis, sehingga dapat mudah diterima sebagai teman oleh remaja.
- c. Hambatan yang muncul di antara kaum kristiani dan muslim terkait moderasi beragama sangatlah minim, dikarenakan sejak awal sudah diberikan pemecahan masalah, pembinaan, dan bimbingan terkait moderasi beragama. Sehingga perpecahan di tanah Minahasa dapat dikatakan sebagai peperangan antar saudara.
- d. Konseling multikultural yang dilakukan oleh pemuka agama islam dan Kristen adalah upaya pemecahan masalah yang ada pada kondisi masyarakat, terkhusus pada akulturasi Islam (oleh pemuka Agama Islam), dan moderasi beragama (oleh masing-masing pemuka agama).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Setelah memberikan beberapa gambaran mengenai sebuah desa dengan akulturasi Islam dan moderasi beragamanya, maka kemudian peneliti akan memaparkan beberapa fenomena serta kalimat yang dipaparkan oleh beberapa pemuka agama dan tokoh masyarakat dengan analisa menggunakan perspektif teoritis dalam membangun konseling multikultural.

Contoh fenomena yang terjadi:

Adannya beberapa kultur dan agama yang berbeda akan menimbulkan beberapa efek tertentu baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut ditanggulangi dengan adanya upaya penyelesaian masalah yang didapat, pembinaan dan bimbingan yang secara khusus dan dilakukan terus menerus guna menggiring kaum remaja dan masyarakat agar dapat melakukan kegiatan yang hampir sama dengan momen tersebut namun tetap dengan konsep keislaman. Contohnya; yasinan, majelis taklim ibu-ibu, majelis taklim bapak-bapak, kajian remaja masjid, hingga safari masjid yang dilakukan dengan diselipi setiap kegiatan tersebut ada mauidhotul khasanah atau ceramah dari Pak Imam atau Ustaz yang berisikan tentang nasihat islami dan nasihat kehidupan dengan diselingi beberapa humor yang disukai oleh masyarakat.⁸⁸

Hal ini dilakukan bertujuan agar masyarakat dapat selalu mendapatkan konseling secara bertahap, karena tidak semua kegiatan pembinaan itu dilakukan secara instan. Pak Imam mengharap dengan adanya kegiatan

⁸⁸ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara

ini, maka masyarakat Desa Wineru dapat terus istiqomah dalam hal kebaikan. Dan pembinaan dan bimbingan yang dilakukan maka akan menjadikan masyarakat semakin dekat satu sama lain, yang kemudian di setiap kegiatan baru yang berbaur akulturasi islam dan moderasi beragama yang dibuat oleh pemuka agama Islam akan diikuti juga oleh masyarakat muslim, seperti contohnya adanya fenomena akulturasi Islam.

Berikut contoh fenomena yang terjadi:

Adanya perayaan ulang tahun menggunakan istigasah, perayaan tahun baru hijriyah dan masehi diisi dengan pengajian di masjid, adanya akulturasi zaman dahulu dengan peminjaman toples dan masak ketika hari raya idul fitri dan natal, hingga kegiatan pembersihan makam dan buka bersama ketika bulan Ramadhan.⁸⁹

Akulturasi Islam yang dilakukan oleh umat muslim Desa Wineru sejak masih tergabung dengan Desa Maen hingga dapat berdiri sendiri, mulai dari akulturasi peminjaman toples ketika hari raya, ulang tahun yang dilakukan dengan melakukan istigasah, tahun baru yang dirayakan dengan menghidupkan masjid dengan pengajian dan makan-makan, hingga kegiatan kerja bakti pembersihan makam yang ditutup dengan buka bersama. Akulturasi-akulturasi tersebut bertujuan agar umat muslim dapat hidup rukun, damai, serta dapat menyematkan nilai dakwah bil haal atau dakwah menggunakan perilaku. Dakwah untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Bentuk akulturasi yang terjadi seperti yang disebutkan dalam fenomena perayaan ulang tahun

⁸⁹ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara dan Wawancara online dengan Ustaz Anto, pada 28 Desember 2022

semula menggunakan nyanyian-nyanyian yang kemudian diganti dengan pembacaan istigosah, dan fenomena adanya kegiatan pengajian dan makan-makan yang dilakukan di masjid ketika malam pergantian tahun merupakan bentuk akulturasi substitusi, dimana karena adanya proses pergantian budaya yang lama dengan budaya yang lebih baru guna memperbaiki nilai dan kebermanfaatan dari kegiatan atau budaya tersebut. Dimana fenomena ulangtahun mensubstitusi budaya lama yang biasa dilakukan oleh warga kristiani dan fenomena perayaan tahun baru yang mensubstitusi kebiasaan para remaja yang suka keluar ketika malam pergantian tahun, yang dimana diganti dengan kegiatan mengaji dan makan bersama.

Sedangkan untuk fenomena peminjaman toples, serta fenomena pembersihan makam bersama saat bulan Ramadhan merupakan bentuk akulturasi adisi, dimana budaya tersebut telah dilakukan rutin turun temurun dari zaman dahulu yang kemudian ditambahi dengan adanya masak bersama di rumah warga yang melaksanakan hari raya, dan tambahan fenomena buka bersama sebagai penutup kegiatan pembersihan makam pada bulan suci ramadhan. Hal tersebut dilakukan bertujuan dengan adanya nilai tambahan pada masyarakat.

Sedangkan untuk proses akulturasi menurut teori yang dikomparasikan dengan fenomena yakni, keadaan sebelum dan setelah akulturasi sesuai dengan bentuk akulturasi yang dijelaskan oleh penulis di paragraf sebelumnya. Sedangkan untuk siapa saja individu yang membawa unsur pembaharuan, dan dimana unsur-unsur yang membawa adalah masyarakat Desa Wineru, terkhusus kaum muslim karena dalam penelitian ini fokus terhadap penelitian akulturasi Islam. Kemudian untuk bagaimana pengaruh akulturasi adalah sebagai bentuk pembaruan budaya Islam di kalangan

masyarakat, guna memperdalam ilmu wawasan, pengetahuan masyarakat muslim di Desa Wineru. Dan terakhir terkait bagaimana reaksi masyarakat ialah merasa senang dan antusias dalam mengikuti setiap adanya akulturasi islam yang baru di Desa Wineru.

Kemudian dilanjut dengan beberapa fenomena tentang moderasi beragama

Berikut fenomena yang terjadi:

Adanya sikap menghormati ketika ada adzan, ketika ada hajatan di warga yang non-muslim selalu menyediakan rumah khusus untuk hidangan dan ramah tamah tamu muslim, dan adanya rasa toleransi ketika perayaan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, hingga Hari Raya Natal.⁹⁰

Masyarakat Sulawesi Utara, terkhusus Minahasa Utara, Desa Wineru sudah memahami dan belajar akan moderasi beragama sejak saat dulu. Dikarenakan agama islam masuk ke tanah Minahasa dan sekitarnya bersamaan dengan agama kristen. Sehingga menjadikan masyarakat Minahasa sudah belajar akan bermoderasi sejak zaman dahulu. Dan kemudian menjadikan hal yang biasa ketika hidup bertoleransi dengan perbedaan kepercayaan meskipun dalam lingkup satu rumah.

Hal tersebut juga yang akhirnya menjadikan masyarakat Desa Wineru dapat sangat menghormati setiap orang, bahkan kepada pendatang yang baru mereka kenal pun.

Seperti yang dikutip di dalam Alkitab:

“Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.”
(Yohanes 15:12 TB)

⁹⁰ Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara dan Wawancara online dengan Ustaz Anto, pada 28 Desember 2022

“Dimana sebagai umat kristiani yang baik hendaklah saling mengasihi satu sama lain, tanpa melihat siapa dan darimana dia. Karena kasih Tuhan untuk semuanya tanpa terkecuali.”⁹¹

Begitulah kiranya ayat yang ada di dalam alkitab yang mengajarkan umat kristiani untuk terus mengasihi tanpa melihat apapun, baik kepercayaan, ras, budaya dan apapun yang melatarbelakangi. Dikarenakan Tuhan juga memberikan kasih kepada semuanya tanpa terkecuali.

Seperti halnya yang terjadi dalam fenomena bahwasanya sikap moderasi beragama satu sama lain berupa:

- 1) lebih kepada mengakui adanya pihak lain,
- 2) adanya sikap toleransi antar sesama umat beragama,
- 3) menghargai segala macam perbedaan, salah satunya pendapat,
- 4) tidak melakukan kekerasan sebagai bentuk memaksakan kehendak.

Konseling multikultural yang ada pada Desa Wineru ini merupakan konseling multikultural yang tidak disengaja. Konseling multikultural sendiri merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang tenaga konselor kepada konseli atau klien bertujuan membimbing dan memperbaiki apa yang sedang terjadi yang berdampak untuk saat ini atau masa yang akan datang. Konseling ini berfokus pada cara pengenalan diri sendiri serta orang lain mengenai model pengetahuan, kepercayaan diri, pengalaman, nilai,

⁹¹ Wawancara dengan Desika Sudara, salah satu Anggota KKN Nusantara dari IAKN Manado Jurusan Pendidikan Agama Kristen, pada 15 Agustus 2022

agama, sikap, yang bermanfaat agar dapat memperbaiki hubungan dengan sesama individu ataupun kelompok.

Sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor multikultural adalah empati. Karena dengan seorang konselor yang memiliki sifat ini dapat menjadikan konseli menjadi lebih memahami, mengerti, menghargai, menghormati, dan memiliki rasa toleransi agar kehidupan yang diinginkan dapat tercapai.⁹²

Kegiatan konseling multikultural ini juga tidak hanya dilakukan oleh seorang konselor yang beragama Islam saja. Namun melainkan juga mendapatkan banyak dukungan dari beberapa orang penting di dalam desa, seperti perangkat desa, dan beberapa pemuka agama lainnya, seperti Bapak Gembala, Bapak Pendeta, Bu Pendeta, dan masih banyak yang lainnya.

Kegiatan konseling multikultural ini dilakukan untuk penguatan iman dan mengingatkan untuk memberikan sikap toleransi dalam bermoderasi beragama. Seperti dengan adanya kegiatan dalam Kristen yakni, ibadah pemuda gabungan pemuda di jemaat, dan kompelsus ibu-ibu.

Model Konseling Multikultural ini sendiri memiliki interaksi yang baik antar sesamanya. Sehingga dapat menjadikan seluruh umat dari semua agama bersatu padu tanpa melihat siapa dan darimana karena mengikuti apa yang telah diajarkan oleh pemuka-pemuka agamanya masing-masing.

2. Perspektif Islam

Dengan adanya temuan yang didapatkan oleh peneliti mengenai adanya akulturasi dan moderasi beragama yang kuat di Desa Wineru yang sejalan dengan model konseling multikultural. Dan kemudian

⁹² Ivey, Allen E., dkk, "Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective". (Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon: 1997), hal. 15

ditambah dengan adanya firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang berbunyi:⁹³

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا
دِلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُهْتَدِينَ

Yang Berartikan:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl 16: Ayat 125)⁹⁴

Dari ayat ini dijelaskan bahwa sebagai umat muslim yang memiliki tujuan dakwah kita diminta untuk menyerukan ajaran Allah dengan pengajaran yang baik.

Memiliki ilmu yang cukup untuk memberikan ajaran yang baik, ajaran yang akan diterima oleh banyak orang, ajaran yang menuntun kepada jalan kebaikan. Kemudian sebagai manusia hendaknya kita memiliki sikap yang menjauhi perdebatan. Ketika mendapati perdebatan hendaknya menggunakan kata-kata yang baik. Yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Baik perdebatan mengenai agama, ataupun hal-hal lain sebagainya.

Dikarenakan yang patut mengatakan bahwa dia termasuk orang yang baik atau buruk, orang yang tersesat ataupun mendapat petunjuk hanyalah Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*.

⁹³ Alquran Surah An-Nahl [16]: 125

⁹⁴ Alquran Surah An-Nahl [16]: 125

Tiada yang mengetahui isi hati dari setiap orang, tiada yang mengetahui dia termasuk orang yang baik atau tidak. Karena yang hanya mengetahui baik buruknya seseorang hanyalah Tuhan-nya semata.

Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* berfirman dalam Alquran: ⁹⁵

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya 21: Ayat 107)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* mengutus Nabi Muhammad *Shollallahu 'Alaihi Wassalam* untuk menjadi rahmat untuk seluruh alam. Sedangkan kita semua sebagai umat muslim memiliki kewajiban untuk mengikuti ajaran Rasulullah *Subhanallahu Wa Ta'ala*, menjadikan Rasulullah sebagai contoh suri tauladan yang baik dalam berkehidupan sehari-hari, mengikuti segala apa yang dilakukan oleh Rasulullah, karena Rasulullah merupakan cinta kasih atau rahmat untuk seluruh alam. Seluruh alam di sini diartikan semuanya baik dari tumbuhan, hewan, manusia baik yang memiliki perbedaan dalam segi ras, bahasa, budaya, maupun kepercayaan dalam beragama.

Bahkan Nabi Muhammad *Shollallahu 'Alaihi Wassalam* bersabda:

وعن أبي مسعود الأنصاري رضي الله عنه قال : قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ آخرِ فاعله .
(رواه مسلم)

⁹⁵ Alquran Surah Al-Anbiya [21]: 107

Artinya: Dan dari Abi Mas'ud Al-Anshori RA. berkata Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam: Barangsiapa yang menunjukkan kepada sebuah kebaikan, maka baginya seperti pahala pelakunya. (HR. Muslim)

Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wassalam* bersabda bahwa siapapun orangnya yang menuntun orang lainnya kepada jalan kebaikan maka orang yang menuntun tersebut akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang mengerjakannya. Kebaikan yang dimaksud di sini sangatlah luas, kebaikan yang memiliki dampak sementara dan kebaikan yang memiliki dampak panjang, kebaikan untuk seluruh makhluk semesta alam, baik seluruh makhluk hidup maupun yang tak hidup, baik yang kehidupan manusia dengan kepercayaan yang sama maupun yang memiliki kepercayaan berbeda.

Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wassalam* bersabda:

وَفِي رَوَايَةٍ أُخْرَى : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْزَلُوا
النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ (رواه أبو داود)

Dalam riwayat lain: Rasulullah SAW bersabda, tempatkanlah manusia sesuai dengan kedudukan mereka." (HR Abu Daud)

Dalam hadis ini dikatakan bahwa sebagai umat muslim kita diperintahkan untuk menghormati sesama manusia dengan menempatkan posisi manusia lainnya sesuai dengan posisi seharusnya. Seperti halnya ketika dengan yang lebih tua saling menghormati dan kepada yang lebih muda menyayangi.

Dalam hal saling menyayangi kita juga sebagai manusia haruslah bersikap toleransi. Melihat kedudukan

orang tersebut, dan memberikan apa yang sesuai dengan orang tersebut seperti yang dijelaskan oleh Allah pada firman-Nya dalam Alquran:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."
(QS. Al-Kafirun 109: Ayat 6)⁹⁶

Dari ayat ini sesuai dengan hadis yang sebelumnya penulis cantumkan bahwasanya kita sudah sepatutnya memberikan hak-hak seseorang sesuai dengan kedudukannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁶ Alquran Surah Al-Kafirun [109]: 6

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan:

1. Model konseling multikultural yang ada pada Desa Wineru berupa upaya penanganan masalah yang terjadi, pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh Pemuka Agama. Untuk akulturasi Islam dilakukan oleh pemuka agama Islam di Desa Wineru mulai dari Pak Imam hingga Ustaz Anto sebagai Pembina remaja masjid. Sedangkan untuk moderasi beragama dilakukan pembinaan oleh pemuka agama masing-masing, seperti Kristen GMIM yang dilakukan oleh Ibu Pendeta Irene dan lainnya, Kristen Pentakosta yang dilakukan pembinaan oleh Bapak Gembala Hero dan lainnya, Kristen GMAHK yang dibimbing oleh Pak Pendeta dan lain sebagainya, hingga Muslim yang dibimbing oleh Pak Imam dan seluruh jajaran Ustaz.
2. Model akulturasi Islam yang ada di Desa Wineru beragam seperti: Adanya perayaan ulang tahun menggunakan istigasah, perayaan tahun baru hijriyah dan masehi diisi dengan pengajian di masjid, adanya akulturasi zaman dahulu dengan peminjaman toples dan masak ketika hari raya idul fitri dan natal, hingga kegiatan pembersihan makam dan buka bersama ketika bulan Ramadhan.
3. Model moderasi beragama yang ada di Desa Wineru mulai dari adanya sikap menghormati ketika ada adzan, ketika ada hajatan di warga yang non-muslim selalu menyediakan rumah khusus untuk hidangan dan ramah tamah tamu muslim, dan adanya rasa toleransi ketika perayaan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, hingga Hari Raya Natal.

4. Tahapan konseling multikultural yang dilakukan oleh pemuka Islam berupa dengan upaya pemecahan masalah ketika dirasa ada yang kemudian dilakukan tahap awal untuk mengenali, pertengahan ketika dalam pengidentifikasian, hingga tahap akhir yang berisikan tentang apa yang didapatkan oleh konseli dan bagaimana tindakan yang harus dilakukan setelahnya. Konselor juga seharusnya memberikan upaya bantuan guna memperbaiki tingkah laku di masa mendatang, mengenali diri dan orang lain, dan memahami terkait pengalaman, tatanan pengetahuan, kepercayaan diri, sikap, nilai, agama, hubungan antar sesama baik individu maupun kelompok dengan pengadaan yasinan, majelis taklim ibu-ibu, majelis taklim bapak-bapak, safari masjid, kajian remaja masjid, hingga ibadah rutin seperti jumatatan dan lain sebagainya. Yang dimana setiap kegiatan tersebut selalu diselipi dengan beberapa nasihat-nasihat yang berbaur dengan keislaman atau kehidupan, khususnya moderasi beragama di tengah masyarakat.
5. Tahapan konseling multikultural yang dilakukan oleh pemuka agama Kristen berupa dengan upaya pemecahan masalah ketika dirasa ada yang kemudian dilakukan tahap awal untuk mengenali, pertengahan ketika dalam pengidentifikasian, hingga tahap akhir yang berisikan tentang apa yang didapatkan oleh konseli dan bagaimana tindakan yang harus dilakukan setelahnya. Konselor juga seharusnya memberikan upaya bantuan guna memperbaiki tingkah laku di masa mendatang, mengenali diri dan orang lain, dan memahami terkait pengalaman, tatanan pengetahuan, kepercayaan diri, sikap, nilai, agama, hubungan antar sesama baik individu maupun kelompok dengan pengadaan ibadah pemuda gabungan pemuda di jemaat, dan kompelsus ibu-ibu yang di setiap kegiatannya juga

selalu diselipi dengan beberapa nasihat yang bersumber dari Alkitab, dengan beberapa nasihat yang mengandung moderasi beragama dalam bermasyarakat dan nasihat-nasihat keagamaan lainnya.

6. Hambatan dan upaya yang dilakukan oleh pemuka kaum muslim yakni ketika adanya ajakan yang kurang diterima oleh masyarakat muslim Desa Wineru atau ketika ada masalah, pemuka muslim melakukan pendekatan dan *problem solving* dengan cara menggunakan bahasa yang sesuai dengan tempatnya.
7. Hambatan yang sering muncul di kaum remaja muslim yakni berbeda pendapat dikarenakan perbedaan masa atau usia dengan Pembina. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pembina sendiri yakni dengan cara pendekatan menggunakan sikap dan corak penampilan yang tidak terlalu agamis, sehingga dapat mudah diterima sebagai teman oleh remaja.
8. Hambatan yang muncul di antara kaum kristiani dan muslim terkait moderasi beragama sangatlah minim, dikarenakan sejak awal sudah diberikan pembinaan dan bimbingan terkait moderasi beragama. Sehingga perpecahan di tanah Minahasa dapat dikatakan sebagai peperangan antar saudara.
9. Konseling multikultural yang dilakukan oleh pemuka agama islam dan Kristen adalah upaya pemecahan masalah yang ada pada kondisi masyarakat, terkhusus pada akulturasi Islam (oleh pemuka Agama Islam), dan moderasi beragama (oleh masing-masing pemuka agama).

B. REKOMENDASI

Setelah adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membahas tentang “Model Konseling Multikultural dalam Mempertahankan Akulturasi Islam dan Moderasi Beragama di Desa Wineru, Sulawesi Utara”, peneliti

memiliki beberapa rekomendasi yang akan disampaikan guna memperbaiki penelitian berikutnya. Rekomendasi untuk penelitian berikutnya yakni:

1. Bagi peneliti berikutnya, peneliti ingin memberikan saran terkait materi yang diambil dan bahasa yang diambil baiknya menggunakan bahasa yang ringan. Sehingga diharapkan dapat mudah dibaca oleh pembaca. Kemudian ditambah dengan lebih banyak lagi wawancara dengan tokoh agama terkait moderasi dan akulturasi islam, dikarenakan semakin berkembangnya zaman akan membuat perkembangan bentuk akulturasi islam dan bentuk moderasi beragama di tengah masyarakat semakin berkembang.
2. Kepada seluruh pemeluk agama baik Kristen, Islam, Katolik, Konghucu, Hindu, Buddha, dengan aliran kepercayaan masing-masing. Marilah kita terus menebarkan kebaikan dan kebermanfaat untuk sekitar, karena kita semua adalah saudara seadanya Indonesia. Meskipun kita memiliki banyak macam perbedaan tidak menjadikan kita harus berpecah belah, karena kita semua adalah Bhinneka Tunngal Ika.
3. Bagi pembaca penelitian ini, bilamana dirasa ada kekurangan dalam penelitian karya yang dilakukan oleh peneliti. Mohon memberikan kritik dan saran yang baik agar nantinya penelitian berikutnya dapat dikembangkan dan diperbaiki demi mendapatkan pengetahuan yang luas, baik, dan bermanfaat untuk semua pembaca.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Setiap penelitian pastinya memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian, seperti halnya penelitian ini dilakukan. Peneliti memiliki hambatan di bagian pendeskripsian masalah secara jelas dan beberapa wawancara yang harus dilakukan secara online dikarenakan

jarak yang cukup jauh. namun hal tersebut tidak menghilangkan semangat peneliti dalam menyelesaikan karya ini didukung dengan banyak bantuan mulai dari Pak Imam, Ustaz Anto, Pak Gembala, Pak Pendeta, Bu Hukum Tua, Bu Sekdes, dan Bapak Bupati Minahasa Utara yang bersedia melakukan wawancara secara *online*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. 2020. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. Jurnal Pemikiran Islam.* (Vol. 1, No. 2)
- Akhmadi, Agus. 2019. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaan.* (Vol. 13, No. 2)
- Allen E., Ivey, dkk. 1997. *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective.* Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon
- Alquran Surah Al-Anbiya [21]: 107
- Alquran Surah Al-Kafirun [109]: 6
- Alquran Surah An-Nahl [16]: 125
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya.* Bandung: Rosdakarya
- Asmani, Jamal Makmura. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Diva Press
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif.* Surabaya: Universitas Airlangga
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. *Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. Jurnal Pemikiran Islam.* (Vol. 5, No. 1)
- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi. 2008. *Psikologi Lintas Budaya edisi Revisi.* Malang: UMM Press
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik.* Jakarta: Media Grafika

- Hasil Sensus Penduduk oleh KKN Nusantara 2022, Posko 8 Desa Wineru, pada 02-16 Agustus 2022 di Desa Wineru
- J. D., Brown. 1988. *Understanding Research In Second Language Learning*. New York: Crambridge University Press
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2021. *Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia*
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas
- Kusnandar, Viva Budi. 2022. *Indonesia Kini Punya 37 Provinsi, Cek Wilayah Sebarannya, katadata.co.id*, diakses pada tanggal 6 September 2022
- Kusnandar, Viva Budi. 2022. *Lebih dari Separuh Penduduk Sulawesi Utara Beragama Kristen Tahun 2021. katadata.co.id*, diakses pada tanggal 6 September 2022
- Kusnawan, Aep dan Ridwan Rustandi. 2021. *Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. (Vol. 5, No. 1)
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan dan Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muslimah, Nur. 2019. *Penerapan Bimbingan Konseling Multikultural Untuk Mempertahankan Akulturasi Islam*

dengan Budaya Bali dalam Toleransi Keberagamaan Masyarakat Muslim di Pegayaman Buleleng Bali. Skripsi.

Nawawi, Hadari, dkk. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nawawi, Ismail. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Observasi melalui kegiatan KKN Nusantara pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Wineru, Likupang Timur, Minahasa Utara, Sulawesi Utara

Pabbajah, Mustaqim, dkk. 2019. *Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia. Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*. (Vol 13, No. 1)

Portal Informasi Indonesia. 2017. *Suku Bangsa, Indonesia.go.id*, diakses pada tanggal 6 September 2022

Saruroh, Ezah Fatmatus, dkk. 2022. *Peningkatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama di Kampung Mansur Besar Kelurahan Tembeling Tanjung Kabupaten Bintan. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*. (Vol. 2, No. 1)

Soekadijo. 1985. *“Antropologi” edisi keempat*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

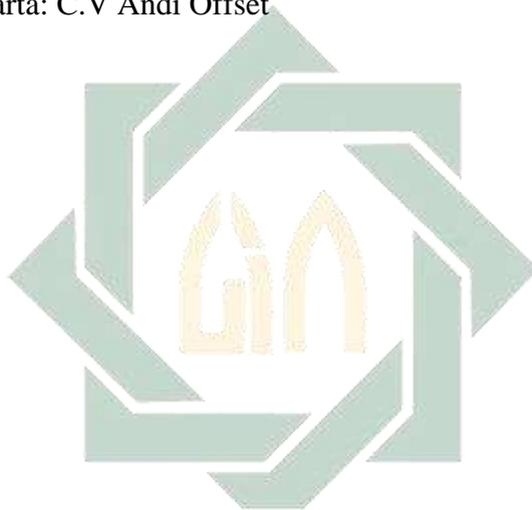
Sumakul, Zheren Anggita, dkk. 2020. *Kinerja Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata di Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Visioner*. (Vol. 12, No. 4)

- Tim Dosen BKI. 2019. *Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam*. Surabaya: Prodi BKI UINSA
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wach, Joachim. 1994. *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wawancara dengan Desika Sudara, salah satu Anggota KKN Nusantara dari IAKN Manado Jurusan Pendidikan Agama Kristen, pada 15 Agustus 2022
- Wawancara dengan Bapak Joune Ganda, Bupati Kabupaten Minahasa Utara secara online pada tanggal 9 Januari 2023, via Zoom
- Wawancara dengan Bu Mutia, Hukum Tua (Kepala Desa) Desa Wineru secara online pada tanggal 1 Januari 2023, via WhatsApp
- Wawancara dengan Ibu Olga Rottie, Sekretaris Pemerintah Desa Wineru, pada tanggal 23 Juli 2022 di Desa Wineru
- Wawancara dengan Pak Gembala Hero, Pemuka Agama Kristen Pentakosta pada kegiatan KKN Nusantara pada 12 Agustus 2022, di Balai Desa Wineru
- Wawancara dengan Ustaz Anto, Pembina Remaja Masjid Al-Jihad Desa Wineru, secara online pada tanggal 25 Desember 2022, via WhatsApp

Wekke, Ismail Suardi. 2013. *Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*. Jurnal Analisis. (Vol. 13, No. 1)

Wibowo, Ari. 2019. *Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan*, Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. (Vol. 5, No. 1)

Wiratha, Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A